#### PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH

# HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN SELF CARE MANAGEMENT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS TAMAN SIDOARJO



Oleh:

MITA SYAKIYYAH PUTRI P27820121027

PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN SUTOMO

JURUSAN KEPERAWATAN

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN SURABAYA

2024

#### PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH

# HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN SELF CARE MANAGEMENT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS TAMAN SIDOARJO

Untuk memperoleh gelar Ahli Madya Keperawatan (A.Md.Kep.) pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya



Oleh:

MITA SYAKIYYAH PUTRI P27820121027

PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN SUTOMO
JURUSAN KEPERAWATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN SURABAYA
2024

# **DAFTAR ISI**

COVER LUAR PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAHi
COVER DALAM PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAHii
SURAT PERNYATAANiii
LEMBAR PERSETUJUANiv
LEMBAR PENGESAHANv
KATA PENGANTARvi
DAFTAR ISIix
DAFTAR TABELxii
DAFTAR GAMBARxiii
DAFTAR LAMPIRANxiv
DAFTAR SINGKATANxv
BAB I PENDAHULUAN1
1.1 Latar Belakang1
1.2 Rumusan Masalah
1.3 Tujuan Penelitian
1.3.1 Tujuan Umum4
1.3.2 Tujuan Khusus4
1.4 Manfaat Penelitian5
1.4.1 Bagi Tempat Penelitian5
1.4.2 Bagi Peneliti Lain5
1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan5
1.4.4 Bagi Masyarakat5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA6
2.1 Landasan Teori
2.1.1 Diabetes Melitus6
2.1.1.1 Definisi Diabetes Melitus6
2.1.1.2 Klasifikasi Diabetes Melitus7
2.1.1.3 Kriteria Diabetes Melitus

			2.1.1.4 Etiologi Diabetes Melitus	10
			2.1.1.5 Patofisiologi Diabetes Melitus	13
			2.1.1.6 Manifestasi Klinis Diabetes Melitus	14
			2.1.1.7 Komplikasi Diabetes Melitus	16
			2.1.1.8 Pemeriksaan Diagnostik Diabetes Melitus	16
			2.1.1.9 Penatalaksanaan Diabetes Melitus	17
		2.1.2	Self Care Management	26
			2.1.2.1 Definisi Self Care Management	26
			2.1.2.2 Tujuan Self Care Management	27
			2.1.2.3 Faktor yang Memengaruhi Self Care Management	27
			2.1.2.4 Aspek Kegiatan Self Care Management	30
			2.1.2.5 Unsur Self Care Management	34
			2.1.2.6 Alat Ukur Self Care Management	35
		2.1.3	Self Efficacy	37
			2.1.3.1 Definisi Self Efficacy	37
			2.1.3.2 Klasifikasi Self Efficacy	38
			2.1.3.3 Faktor yang Memengaruhi Self Efficacy	39
			2.1.3.4 Aspek Self Efficacy	40
			2.1.3.5 Dampak Self Efficacy	41
			2.1.3.6 Alat Ukur Self Efficacy	42
		2.1.4	Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management pasien	
			Diabetes Melitus	48
	2.2	Keran	gka Konseptual	50
	2.3	Hipoto	esis Penelitian	51
BA	B II	MET	ODE PENELITIAN	53
	3.1	Jenis o	dan Rancangan Penelitian	53
	3.2	Popul	asi dan Sampel	53
		3.2.1	Populasi	53
		3.2.2	Sampel	54
		3.2.3	Besar Sampel	54
		3.2.4	Teknik Sampling	54

3.3 Variabel Penelitian	55
3.4 Definisi Operasional	56
3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	57
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	57
3.7 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	58
3.7.1 Teknik Pengumpulan Data	58
3.7.2 Instrumen Pengumpulan Data	59
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas	61
3.9 Pengolahan Data	63
3.10 Analisis Data	65
3.11 Etika Penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

#### **DAFTAR SINGKATAN**

ADA: American Diabetes Association

ADI : Accepted Daily Intake

BB: Berat Badan

CRIPE: Continuous, Rhythmical, Interval, Progresif, and Endurance

DCCT: Diabetes Control and Complications Trial

DM: Diabetes Melitus

DMSES: Diabetes Management Self Efficacy Scale

GDM: Gestasional Diabetes Melitus

GDP : Gula Darah Puasa GDS : Gula Darah Sewaktu

GLP-1 RA: Glucagon Like Peptide-1 Receptor Agonist

HbA1c: Hemoglobin Terglikasi

HBM: Health Belief Model

IDF : International Diabetes Federation IDDM : Insulin Dependent Diabetes Melitus

IMT: Indeks Massa Tubuh

KEMENKES RI: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

KEPK: Komisi Etik Penelitian Kesehatan

LDL: Low-Density Lipoprotein

MUFA: Monounsaturated Fatty Acid

NGSP: National Glycohaemoglobin Standarization Program

NIDDM: Non-Insulin Dependen Diabetes Melitus

OGTT: Oral Glucose Tolerance Test

P2PTM: Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular

PAD: Peripheral Arterial Disease

PERKENI: Perkumpulan Endokrinologi Indonesia

PGDM: Pemantauan Glukosa Darah Mandiri

PTM: Penyakit Tidak Menular

PUFA: Polyunsaturated Fatty Acid

SAFA: Saturates Fatty Acid

SCDNT : Self-Care Deficit Nursing Theory SMBG : Self-Monitoring of Blood Glucose

TNM: Terapi Nutrisi Medis

TTGO: Tes Toleransi Glukosa Oral

TZD: Tiazolidinedion

#### **BAB 1**

#### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut WHO tahun 2018, Penyakit Tidak Menular merupakan masalah kesehatan global karena menjadi penyebab utama 36 juta kematian di seluruh dunia dengan persentase sebesar 71%. Salah satu PTM yang banyak menyita perhatian adalah Diabetes Melitus. DM dikenal sebagai *silent killer* yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global terbesar (Direktorat Jenderal P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Masalah utama dalam pengelolaan DM adalah sikap pasien terhadap penyakitnya. Hal ini dikarenakan setiap pasien memiliki ide dan keyakinan yang berbeda. Sehingga, *self efficacy* dalam mengelola DM masih menjadi masalah bagi penderitanya. Lebih dari setengah penderita DM dilaporkan tidak sepenuhnya percaya diri dalam mengetahui apa yang harus dilakukan ketika glukosa darah terlalu tinggi atau terlalu rendah (Davies, *et al.*, 2018).

Hasil penelitian Gillani, *et al*, (2016) menyebutkan hanya 7-25% pasien DM yang patuh terhadap aspek perilaku *self efficacy*, dan sebanyak 70-80% pasien DM tidak patuh terhadap *self care management*. Hal ini tentu berdampak terhadap status kesehatan dan kondisi pasien Diabetes Melitus.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 penderita Diabetes Melitus di kawasan Kecamatan Taman, didapatkan data bahwa 8 dari 10 penderita merasa tidak yakin mampu melakukan perawatan kaki secara

mandiri sehingga mereka mengatakan tidak pernah melakukan perawatan kaki kecuali hanya sekedar potong kuku ketika panjang saja, 5 dari 10 penderita kurang yakin apabila dirinya mampu menaati program diet secara mandiri jika tidak ada keluarga atau seseorang yang mengingatkan sehingga tidak jarang mereka lalai terhadap program diet yang dianjurkan, 9 dari 10 penderita menyatakan malas beraktivitas sehingga jarang melakukan latihan fisik, 6 dari 10 penderita kurang yakin dapat melakukan monitoring kadar gula darah secara mandiri jika tidak diingatkan orang terdekat sehingga mereka sering tidak melakukan kontrol kadar gula darah secara teratur sesuai waktu yang telah ditetapkan, serta 3 dari 10 penderita takut jika terus menerus minum obat akan berdampak buruk pada tubuh sehingga mereka tidak patuh dalam konsumsi obat.

Berdasarkan data di atas, *self efficacy* pasien DM di kawasan Kecamatan Taman melalui kesepuluh orang tersebut masih kurang, terutama dalam hal perawatan kaki, latihan fisik dan pengontrolan gula darah. Hal ini memengaruhi *self care management* mereka terhadap penyakit DM yang sedang diderita. Kurangnya kemampuan pasien dalam menjalankan *self care management* Diabetes Melitus ini dapat menyebabkan tidak terkontrolnya kadar gula darah dalam tubuh penderitanya.

Menurut IDF tahun 2021, prevalensi penderita diabetes di seluruh dunia sebanyak 537 juta jiwa. Indonesia masuk dalam urutan kelima di dunia per tahun 2021 dengan jumlah 19,47 juta penderita (IDF, 2021). Di Indonesia, prevalensi Diabetes Melitus di Jawa Timur pada tahun 2021 mencapai 929.535 kasus. Salah satu kabupaten dengan jumlah pasien DM di Jawa Timur terbanyak yakni

Kabupaten Sidoarjo, sebanyak 75.909 orang (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Di Kabupaten Sidoarjo, kasus DM tertinggi terdapat di wilayah Kecamatan Taman, yakni sebesar 8.779 orang (Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2022). Di wilayah Kecamatan Taman, Puskesmas Taman menangani pasien DM sebanyak 5.467 orang. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan puskesmas di wilayah Kecamatan Taman lainnya yakni Puskesmas Trosobo yang hanya menangani kasus DM sebanyak 3.312 orang (Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2022).

Tingginya angka kejadian DM ini, dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat (pola makan dan aktivitas fisik) serta ketidakmampuan mengelola penyakitnya secara mandiri (Himmah, *et al*, 2020). Kadar gula darah yang tinggi pada pasien DM mengakibatkan beragam komplikasi. Komplikasi penderita DM dibagi menjadi komplikasi mikrovaskuler yang mengenai ginjal (nefropati) dan mata (retinopati); komplikasi makrovaskuler yang umumnya mengenai organ jantung (koroner), otak (stroke) dan pembuluh darah; serta gangguan sistem saraf (neuropati) yang ditandai dengan kebas, kesemutan, dan kulit kering. (Dewantha, 2020).

Hidup dengan diagnosis penyakit kronis seperti DM beserta banyaknya komplikasi yang menghantui menyebabkan pasien mengalami perubahan atau ketidakseimbangan antara biologis, psikologis dan sosial (Sukarmawan, 2019). Perubahan kondisi tersebut memerlukan pemberdayaan dan kemampuan mengelola kondisi sakitnya. Pemberdayaan dapat dicapai dengan meningkatkan pengetahuan, self efficacy dan health behavior changes. Self efficacy atau

keyakinan diri merupakan konsep inti pemberdayaan, berupa keyakinan seseorang akan kemampuannya yang berperan penting dalam mengubah perilaku beserta pengaruh dari perilaku tersebut (Lutfi, *et al.*, 2018).

Menurut Basri, et al., (2021) peningkatan keyakinan diri dan motivasi pasien akan memengaruhi peningkatan kepatuhan diabetes self care management yang terdiri dari kemampuan pasien dalam menaati program diet, latihan fisik, pengontrolan kadar gula darah, pengobatan dan perawatan kaki yang bertujuan untuk mencegah komplikasi lanjut dan mengontrol gula darah.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, "Bagaimana Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo?"

# 1.3 Tujuan Penelitian

# 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan self efficacy dengan self care management pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo.

# 1.3.2 Tujuan Khusus

 Mengidentifikasi karakteristik responden pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo.

- Mengidentifikasi self efficacy pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo.
- Mengidentifikasi self care management pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo.
- 4. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan *self care management* pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan evaluasi pelaksanaan tindakan dalam pengelolaan penyakit bagi pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo.

#### 1.4.2 Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi untuk dilakukan penelitian lain yang serupa.

# 1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Membantu dalam hal pembaruan ilmu keperawatan terkait self efficacy dengan self care management pada pasien Diabetes Melitus dalam mengelola penyakit.

# 1.4.4 Bagi Masyarakat

Dijadikan tambahan informasi kepada masyarakat terkait pentingnya self efficacy dalam menciptakan self care management yang baik pada pasien Diabetes Melitus untuk mencegah komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup penderitanya.

#### BAB 2

#### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Diabetes Melitus

#### 2.1.1.1 Definisi Diabetes Melitus

Diabetes Melitus adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (PERKENI, 2021). Diabetes Melitus adalah tidak seimbangnya kadar gula dalam darah karena terjadinya gangguan pada hormon insulin dimana tubuh tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup untuk kebutuhannya, atau tidak mampu menghasilkan insulin sama sekali, atau penderita mampu menghasilkan insulin yang cukup namun sel tidak dapat menerima insulin tersebut karena reseptor yang berfungsi sebagai penangkap insulin mengalami penurunan fungsi (Pranata & Khasanah, 2017).

Insulin adalah suatu hormon yang sangat penting di dalam tubuh yang di produksi oleh kelenjar pankreas. Insulin berfungsi untuk mengangkut glukosa darah ke sel-sel tubuh untuk di diubah menjadi energi didalam tubuh. Apabila insulin berkurang atau tidak dapat diproduksi oleh tubuh maka akan menyebabkan tingginya kadar gula darah atau hiperglikemia yang merupakan ciri khas dari penyakit Diabetes Melitus. Hiperglikemia ini dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kerusakan organ tubuh dan terjadinya berbagi komplikasi kesehatan yang mengancam jiwa (IDF, 2017).

#### 2.1.1.2 Klasifikasi Diabetes Melitus

Klasifikasi Diabetes Melitus dibagi dalam 4 jenis yaitu (ADA, 2018):

#### 1. Diabetes Melitus Tipe I

Diabetes Melitus tipe 1 terjadi karena adanya destruksi sel beta pankreas karena sebab autoimun. Pada Diabetes Melitus tipe ini terdapat sedikit atau tidak sama sekali sekresi insulin dapat ditentukan dengan level protein c-peptida yang jumlahnya sedikit atau tidak terdeteksi sama sekali. Manifestasi klinik pertama dari penyakit ini adalah ketoasidosis.

Faktor penyebab terjadinya Diabetes Melitus Tipe I adalah infeksi virus atau rusaknya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan karena reaksi autoimun yang merusak sel-sel penghasil insulin yaitu sel ß pada pankreas, secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pada tipe I, pankreas tidak dapat memproduksi insulin. Penderita Diabetes Melitus untuk bertahan hidup harus diberikan insulin dengan cara disuntikan pada area tubuh penderita. Apabila insulin tidak diberikan maka penderita akan tidak sadarkan diri, disebut juga dengan koma ketoasidosis atau koma diabetic (ADA, 2018).

# 2. Diabetes Melitus Tipe 2

DM tipe 2 atau dikenal sebagai NIDD / Non-Insulin Dependen Diabetes. Dalam DM tipe 2, jumlah insulin yang diproduksi oleh pankreas biasanya cukup untuk mencegah ketoasidosis tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan total. Jumlahnya mencapai 90-95% dari seluruh

pasien dengan diabetes, dan banyak dialami oleh orang dewasa tua lebih dari 40 tahun serta lebih sering terjadi pada individu obesitas (Damayanti, 2016). Pankreas pada Diabetes Melitus tipe 2 masih bisa membuat insulin, tetapi kualitas insulinnya buruk, tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai kunci untuk memasukkan gula ke dalam sel. Akibatnya, gula dalam darah meningkat. Pasien biasanya tidak perlu tambahan suntikan insulin dalam pengobatannya, tetapi memerlukan obat untuk memperbaiki fungsi insulin itu, menurunkan kadar gula, memperbaiki pengolahan gula di hati, dan lain-lain.

# 3. Diabetes Melitus Tipe Lain

Biasanya disebabkan karena adanya malnutrisi disertai kekurangan protein, gangguan genetic pada fungsi sel  $\beta$  dan kerja insulin, namun dapat pula terjadi karena penyakit eksorin pancreas (seperti *cystic fibrosis*), endokrinopati, akibat obat-obatan tertentu atau induksi kimia (Wirnasari, 2019).

#### 4. Diabetes Melitus Gestasional

Diabetes Melitus gestasional merupakan Diabetes Melitus yang timbul selama kehamilan berlangsung. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan selama masa kehamilan sehingga memperlambat reabsorpsi makanan, akibatnya menimbulkan hiperglikemia yang cukup lama. GDM adalah jenis diabetes yang bisa muncul kapan saja selama kehamilan dan dapat mempengaruhi proses kehamilan selama trimester kedua dan ketiga.

Salah satu cara untuk mengetahui terjadinya GDM yaitu dengan melakukan skrining GDM antara minggu ke 24-28 usia kehamilan dengan cara tes toleransi oral glukosa atau yang biasa disebut OGTT. GDM muncul karena kerja insulin berkurang atau terjadinya retensi insulin karena hormon yang di produksi oleh prasenta. Faktor resiko terjadinya GDM adalah usia yang lebih tua, kelebihan berat badan atau obesitas, kenaikan berat badan yang berlebih selama kehamilan, faktor genetik, dan riwayat melahirkan cacat. GDM bisa saja hanya menjadi gangguan yang sementara dan bisa kembali normal setelah kehamilan berakhir (IDF, 2017).

#### 2.1.1.3 Kriteria Diabetes Melitus

Kecurigaan adanya DM perlu dipikirkan apabila terdapat keluhan seperti : (PERKENI, 2021)

- Keluhan klasik DM: poliuria, polidipsia, polifagia dan penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan sebabnya.
- Keluhan lain: lemah badan, kesemutan, gatal, mata kabur, dan disfungsi ereksi pada pria, serta pruritus vulva pada wanita.

Seseorang dikatakan menderita Diabetes Melitus apabila menunjukkan keluhan-keluhan diatas, serta adanya kriteria Diabetes Melitus, antara lain :

 Pemeriksaan glukosa plasma puasa ≥ 126 mg/dL. Puasa yang dimaksud adalah kondisi tidak ada asupan kalori minimal 8 jam, atau

- Pemeriksaan glukosa plasma ≥ 200 mg/dL 2-jam setelah Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) dengan beban glukosa 75 gram, atau
- Pemeriksaan glukosa plasma sewaktu ≥ 200 mg/dL dengan keluhan klasik atau krisis hiperglikemia, atau
- 4. Pemeriksaan HbA1c ≥ 6,5% dengan menggunakan metode yang terstandarisasi oleh National Glycohaemoglobin Standarization Program (NGSP) dan Diabetes Control and Complications Trial assay (DCCT). Pada kondisi tertentu seperti: anemia, hemoglobinopati, riwayat transfusi darah 2 3 bulan terakhir, kondisi-kondisi yang memengaruhi umur eritrosit dan gangguan fungsi ginjal maka HbA1c tidak dapat dipakai sebagai alat diagnosis maupun evaluasi.

Tabel 2.1: Kadar Tes Laboratorium Darah untuk Diagnosis Diabetes dan Prediabetes.

	HbA1c (%)	Glukosa darah puasa (mg/dL)	Glukosa plasma 2 jam setelah TTGO (mg/dL)
Diabetes	≥ 6,5	≥ 126	≥ 200
Pre-Diabetes	5,7 - 6,4	100 - 125	140 – 199
Normal	< 5,7	70 – 99	70 – 139

Sumber : Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia, PERKENI, 2021)

#### 2.1.1.4 Etiologi Diabetes Melitus

Menurut ADA (2018), Diabetes Melitus terjadi karena organ pankreas tidak mampu memproduksi hormon insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh. Di bawah ini beberapa etiologi/sebab sehingga organ pankreas tidak mampu memproduksi insulin berdasarkan tipe/klasifikasi penyakit Diabetes Melitus tersebut:

# 1. Diabetes Melitus Tipe I

Menurut ADA (2018) Diabetes tipe 1 atau IDDM sangat tergantung pada insulin. Disebabkan oleh kerusakan sel beta pankreas sehingga tubuh tidak dapat memproduksi insulin alami untuk mengontrol kadar glukosa darah. Faktor penyebabnya antara lain :

# a. Faktor imunologi

Adanya respons autoimun, yang menganggap antibodi normal seolaholah sebagai jaringan asing. Yaitu autoimun terhadap sel-sel pulau Langerhans dan insulin endogen (Kemenkes RI, 2020).

# b. Faktor lingkungan

Virus atau toksin tertentu dapat memicu proses autoimun yang menimbulkan estruksi sel beta (Kemenkes RI, 2020).

#### 2. Diabetes Melitus Tipe II

Menurut ADA (2018) Diabetes tipe 2 atau NIDDM tidak tergantung insulin. Disebabkan oleh gangguan metabolisme dan penurunan fungsi hormon insulin dalam mengontrol kadar glukosa darah dan hal ini bisa terjadi karena faktor genetik dan juga dipicu oleh pola hidup yang tidak sehat. Selain itu tedapat pula faktor risiko tertentu yang berhubungan dengan proses terjadinya diabetes tipe 2. Faktor-faktor ini adalah :

#### a. Usia

Resistensi insulin cenderung meningkat pada usia di atas 65 tahun (Kemenkes RI, 2020).

#### b. Obesitas

Orang yang mengalami obesitas, tubuhnya memiliki kadar lemak yang tinggi atau berlebihan sehingga jumlah cadangan energi dalam tubuhnya banyak begitupun dengan yang tersimpan dalam hati dalam bentuk glikogen. Insulin merupakan hormon yang bertugas untuk menurunkan kadar glukosa dalam darah mengalami penurunan fungsi akibat dari kerja kerasnya dalam melakukan tugas sebagai pendistribusian glukosa sekaligus pengkompensasi dari peningkatan glukosa darah, sehingga menyebabkan resistensi insulin dan berdampak terjadinya DM tipe 2 (ADA, 2018).

#### c. Riwayat keluarga

Diabetes Melitus merupakan penyakit keturunan, yang berarti anak dengan orang tua dan keluarga yang memiliki riwayat penyakit diabetes, beresiko tinggi terkena Diabetes Melitus juga dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat keluarga dengan DM (Prasetyaningsih, Hartono & Himawan, 2022).

#### 3. Diabetes Melitus Gestasional

Diabetes gestational terjadi karena kelainan yang dipicu oleh kehamilan, diperkirakan karena terjadinya perubahan pada metabolisme glukosa yakni hiperglikemia akibat sekresi hormon-hormon plasenta. Teori yang lain mengatakan bahwa diabetes tipe 2 ini disebut sebagai "*unmasked*" atau baru ditemukan saat hamil dan patut dicurigai pada wanita yang memiliki

ciri gemuk, riwayat keluarga diabetes, riwayat melahirkan bayi > 4 kg, riwayat bayi lahir mati, dan riwayat abortus berulang (IDF, 2021).

#### 4. Diabetes tipe lain

Ada diabetes yang tidak termasuk kelompok diatas, yaitu diabetes yang terjadi sekunder atau akibat penyakit lain, yang mengganggu produksi insulin atau mempengaruhi kerja insulin, seperti radang pankreas (pankreatitis), gangguan kelenjar adrenal atau hipofisis, penggunaan hormon kortikosteroid, pemakaian beberapa obat antihipertensi atau antikolesterol, malnutrisi atau infeksi. Demikian juga pasien stroke, pasien infeksi berat, penderita yang dirawat dengan berbagai keadaan kritis, akhirnya memicu kenaikan gula darah dan menjadi penderita diabetes (IDF, 2021)

#### 2.1.1.5 Patofisiologi Diabetes Melitus

Patofisiologi dari semua jenis diabetes ada kaitannya dengan hormon insulin yang disekresikan oleh sel-sel beta pankreas. Pada orang sehat, insulin diproduksi sebagai respons terhadap peningkatan kadar glukosa dalam aliran darah dan peran utamanya adalah untuk mengontrol konsentrasi glukosa dalam darah. Ketika tubuh membutuhkan energi, maka insulin akan bertugas untuk memecahkan molekul glukosa dan mengubahnya menjadi energi sehingga tubuh bisa mendapatkan energi. Selain itu, hormon insulin juga bertanggung jawab melakukan konversi glukosa menjadi glikogen untuk disimpan dalam otot dan sel-sel hati. Hal ini akan membuat kadar gula dalam darah berada pada jumlah yang stabil (Ciputra Hospital, 2022).

Pada penderita Diabetes Melitus, hormon insulin yang ada di dalam tubuh mengalami abnormalitas. Beberapa penyebabnya antara lain selsel tubuh dan jaringan tidak memanfaatkan glukosa dari darah sehingga menghasilkan peningkatan glukosa dalam darah. Kondisi tersebut diperburuk oleh peningkatan produksi glukosa oleh hati yaitu glikogenolisis dan glukoneogenesis yang terjadi secara terus menerus karena tidak adanya hormon insulin. Selama periode waktu tertentu, kadar glukosa yang tinggi dalam aliran darah dapat menyebabkan komplikasi parah, seperti gangguan mata, penyakit kardiovaskular, kerusakan ginjal, dan masalah pada saraf (Ciputra Hospital, 2022)

#### 2.1.1.6 Manifestasi Klinis Diabetes Melitus

Menurut Wijaya (2015), penyakit diabetes pada awalnya seringkali tidak dirasakan dan tidak disadari oleh penderita. Beberapa keluhan dan gejala yang perlu diperhatikan meliputi :

#### 1. Keluhan Klasik

a. Banyak minum (Polidipsia)

Banyaknya cairan yang keluar melalui kencing membuat penderita akan sering mengalami rasa haus.

# b. Banyak kencing (Poliuria)

Kadar gula darah yang tinggi akan membuat penderita banyak kencing.

#### c. Banyak makan (Polifagia)

Penderita Diabetes Melitus mengalami keseimbangan kalorinegatif, mengakibatkan timbul rasa lapar yang sangat besar. Untuk menghilangkan rasa lapar itu penderita banyak makan.

#### d. Penurunan berat badan dan rasa lemah

Rasa lemah disebabkan glukosa dalam darah tidak bisa masukke dalam sel, mengakibatkan sel kekurangan bahan bakar untuk membuat tenaga. Kemudian untuk kelangsungan hidup, sumber tenaga terpaksa diambil dari cadangan lain yaitu sel lemak dan otot sehingga penderita menjadi kurus karena kehilangan jaringan lemak serta otot.

#### 2. Keluhan lain

# a. Gangguan penglihatan

Gangguan penglihatan sering terjadi pada penderita di fase awal Diabetes Melitus.

#### b. Ganguan saraf tepi/kesemutan

Rasa sakit atau kesemutan terutama di kaki terjadi pada penderita.

#### c. Gatal/bisul

Kelainan kulit berupa gatal, umumnya terjadi di daerah kemaluan dan daerah lipatan kulit contohnya ketiak dan di bawah payudara. Sering pula dikeluhkan timbul bisul dan luka yang lama sembuh. Luka ini bisa timbul akibat hal yang sepele seperti luka lecet karena sepatu atau tertusuk peniti.

# 2.1.1.7 Komplikasi Diabetes Melitus

Komplikasi Diabetes Melitus dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronis (Damayanti, 2016). Komplikasi tersebut antara lain :

#### 1. Komplikasi Kronis

- a. Komplikasi makrovaskuler disebabkan karena perubahan ukuran diameter pembuluh darah. Komplikasi yang sering terjadi adalah penyakit arteri coroner, penyakit cerebrovaskuler, dan vaskuler perifer.
- b. Komplikasi mikrovaskuler atau kelainan pada pembuluh darah kecil menghasilkan retinopati diabetik yang terjadi pada retina dan nefropati diabetik di ginjal.
- c. Komplikasi neuropati adalah sindrom penyakit yang mempengaruhi semua jenis saraf. Bentuk komplikasi umumnya berupa ulkus kaki diabetik.

# 2. Komplikasi Akut

Terjadi akibat ketidakseimbangan akut kadar glukosa darah yaitu hipoglikemia, diabetic ketoasidosis dan hiperglikemia hyperosmolar non kronis.

#### 2.1.1.8 Pemeriksaan Diagnostik Diabetes Melitus

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan untuk diagnosis DM tipe II dapat meliputi pemeriksaan gula darah sewaktu/acak atau yang disingkat GDS, gula darah puasa atau yang disingkat GDP, toleransi glukosa dengan

pemeriksaan oral glucose tolerance test / OGTT, dan hemoglobin terglikasi atau HbA1c. Pemeriksaan diagnostic disarankan dilakukan dengan pengukuran gula darah dengan sampel darah vena. Pengukuran gula darah dengan sampel darah perifer atau glucometer tidak disarankan untuk diagnostic tetapi dapat digunakan untuk pemantauan pengobatan dan penjaringan atau *screening*. Adapun diagnosis tidak dapat ditegakkan berdasarkan temuan glikosuria semata (PERKENI, 2021).

#### 2.1.1.9 Penatalaksanaan Diabetes Melitus

# 1. Langkah-langkah Penatalaksanaan Umum

Evaluasi pemeriksaan fisik dan komplikasi dilakukan di Pelayanan Kesehatan Primer. Jika fasilitas belum tersedia maka pasien dapat dirujuk ke Pelayanan Kesehatan Sekunder dan/atau Tersier. (PERKENI, 2021)

#### 2. Langkah-langkah Penatalaksanaan Khusus

Penatalaksanaan DM dimulai dengan menerapkan pola hidup sehat seperti terapi nutrisi medis dan aktivitas fisik bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan obat anti hiperglikemia secara oral dan/atau suntikan. Pengetahuan tentang pemantauan mandiri, tanda dan gejala hipoglikemia dan cara mengatasinya harus diberikan kepada pasien. Pengetahuan tentang pemantauan mandiri tersebut dapat dilakukan setelah mendapat pelatihan khusus (PERKENI, 2021)

#### a. Edukasi

Edukasi dengan tujuan promosi hidup sehat, perlu selalu dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan dan merupakan bagian yang

sangat penting dari pengelolaan DM secara holistik. Materi edukasi terdiri dari materi edukasi tingkat awal dan materi edukasi tingkat lanjutan (Kemenkes RI, 2020).

- Materi edukasi pada tingkat awal dilaksanakan di Pelayanan
   Kesehatan Primer yang meliputi:
  - a) Materi tentang perjalanan penyakit DM.
  - b) Makna dan perlunya pengendalian dan pemantauan DM secara berkelanjutan.
  - c) Penyulit DM dan risikonya.
  - d) Intervensi non-farmakologi dan farmakologis serta target pengobatan.
  - e) Interaksi antara asupan makanan, aktivitas fisik, dan obat antihiperglikemia oral atau insulin serta obat-obatan lain.
  - f) Cara pemantauan glukosa darah dan pemahaman hasil glukosa darah atau urin mandiri (hanya jika alat pemantauan glukosa darah mandiri tidak tersedia).
  - g) Mengenal gejala dan penanganan awal hipoglikemia
  - h) Pentingnya latihan jasmani yang teratur
  - i) Pentingnya perawatan kaki.
  - j) Cara menggunakan fasilitas perawatan kesehatan
- 2) Materi edukasi pada tingkat lanjut dilaksanakan di Pelayanan Kesehatan Sekunder dan/atau Tersier, yang meliputi:
  - a) Mengenal dan mencegah penyulit akut DM.

- b) Pengetahuan mengenai penyulit menahun DM.
- c) Penatalaksanaan DM selama menderita penyakit lain.
- d) Rencana untuk kegiatan khusus (contoh : olahraga prestasi)
- e) Kondisi khusus yang dihadapi (contoh : hamil, puasa, kondisi rawat inap)
- f) Hasil penelitian dan pengetahuan masa kini dan teknologi mutakhir tentang DM.
- g) Pemeliharaan/perawatan kaki.

Edukasi perawatan kaki diberikan secara rinci pada semua orang dengan ulkus maupun neuropati perifer dan *peripheral arterial disease* atau PAD, antara lain: Bersihkan kaki setiap hari dengan air bersih dan sabun mandi; Berikan pelembab/ *lotion* pada daerah kaki yang kering agar kulit tidak menjadi retak, tapi jangan disela-sela jari kaki karena akan lembab dan dapat menimbulkan jamur; Gunting kuku kaki lurus mengikuti bentuk normal jari kaki, tidak terlalu dekat dengan kulit, kemudian kikir agar kuku tidak tajam; Pakai alas kaki sepatu atau sandal untuk melindungi kaki agar tidak terjadi luka; Gunakan sepatu atau sandal yang baik, sesuai dengan ukuran dan enak untuk dipakai, dengan ruang sepatu yang cukup untuk jari-jari; Periksa sepatu sebelum dipakai, apakah ada kerikil, benda-benda tajam seperti jarum dan duri; Bila ada luka kecil, obati luka dan tutup dengan kain atau kassa

bersih; Periksa apakah ada tanda-tanda radang. Segera ke Dokter bila kaki mengalami luka. (Direktorat Jenderal P2PTM Kemenkes RI, 2019)

Perilaku hidup sehat bagi pasien DM adalah memenuhi anjuran :

- 1) Mengikuti pola makan sehat.
- 2) Meningkatkan kegiatan jasmani dan latihan jasmani yang teratur
- Menggunakan obat DM dan obat lainya pada keadaan khusus secara aman dan teratur.
- 4) Melakukan Pemantauan Glukosa Darah Mandiri / PGDM dan memanfaatkan hasil pemantauan untuk menilai keberhasilan pengobatan.
- 5) Melakukan perawatan kaki secara berkala.
- 6) Memiliki kemampuan untuk mengenal dan menghadapi keadaan sakit akut dengan tepat.
- 7) Mempunyai keterampilan mengatasi masalah yang sederhana, dan mau bergabung dengan kelompok pasien diabetes serta mengajak keluarga untuk mengerti pengelolaan pasien DM.
- 8) Mampu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada.

# b. Terapi Nutrisi Medis

Prinsip pengaturan makan pada pasien DM hampir sama dengan anjuran makan untuk masyarakat umum, yaitu makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan kalori dan zat gizi masing-masing individu. Pasien DM perlu diberikan penekanan mengenai

pentingnya keteraturan jadwal makan, jenis dan jumlah kandungan kalori, terutama pada mereka yang menggunakan obat yang meningkatkan sekresi insulin atau terapi insulin itu sendiri (Kemenkes RI, 2020)

# 1) Komposisi Makanan yang Dianjurkan terdiri dari:

#### a) Karbohidrat

- (1) Karbohidrat yang dianjurkan sebesar 45 65% total asupan energi. Terutama karbohidrat yang berserat tinggi.
- (2) Pembatasan karbohidrat total < 130 g/hari tidak dianjurkan.
- (3) Glukosa dalam bumbu diperbolehkan sehingga pasien diabetes dapat makan sama dengan makanan keluarga yang lain.
- (4) Sukrosa tidak boleh lebih dari 5% total asupan energi.
- (5) Dianjurkan makan tiga kali sehari dan bila perlu dapat diberikan makanan selingan seperti buah atau makanan lain sebagai bagian dari kebutuhan kalori sehari.

#### b) Lemak

- (1) Asupan lemak dianjurkan sekitar 20-25% kebutuhan kalori, dan tidak diperkenankan melebihi 30% total asupan energi.
- (2) Komposisi yang dianjurkan:

- (a) lemak jenuh / SAFA < 7 % kebutuhan kalori.
- (b) lemak tidak jenuh ganda / PUFA < 10 %.
- (c) selebihnya dari lemak tidak jenuh tunggal / MUFA sebanyak 12-15%
- (d) Rekomendasi perbandingan lemak jenuh: lemak tak jenuh tunggal: lemak tak jenuh ganda = 0.8 : 1.2: 1.
- (3) Bahan makanan yang perlu dibatasi adalah yang banyak mengandung lemak jenuh dan lemak trans antara lain: daging berlemak dan susu *fullcream*.
- (4) Konsumsi kolesterol yang dianjurkan adalah < 200 mg/hari.</p>

#### c) Protein

- (1) Pada pasien dengan nefropati diabetik perlu penurunan asupan protein menjadi 0,8 g/kg BB perhari atau 10% dari kebutuhan energi, dengan 65% diantaranya bernilai biologik tinggi.
- (2) Pasien DM yang sudah menjalani hemodialisis asupan protein menjadi 1-1,2 g/kg BB perhari.
- (3) Sumber protein yang baik adalah ikan, udang, cumi, daging tanpa lemak, ayam tanpa kulit, produk susu rendah lemak, kacang-kacangan, tahu dan tempe. Sumber bahan makanan protein dengan kandungan SAFA yang tinggi seperti daging sapi, daging babi,

daging kambing dan produk hewani olahan sebaiknya dikurangi untuk dikonsumsi.

#### d) Natrium

- Anjuran asupan natrium untuk pasien DM sama dengan orang sehat yaitu < 1500 mg per hari.</li>
- (2) Pasien DM yang juga menderita hipertensi perlu dilakukan pengurangan natrium secara individual
- (3) Pada upaya pembatasan asupan natrium ini, perlu juga memperhatikan bahan makanan yang mengandung tinggi natrium antara lain adalah garam dapur, monosodium glutamat, soda, dan bahan pengawet seperti natrium benzoat dan natrium nitrit.

#### e) Serat

- (1) Pasien DM dianjurkan mengonsumsi serat dari kacangkacangan, buah dan sayuran serta sumber karbohidrat yang tinggi serat.
- (2) Jumlah konsumsi serat yang disarankan adalah 20 35 gram per hari.

# f) Pemanis Alternatif

(1) Pemanis alternatif aman digunakan sepanjang tidak melebihi batas ADI. Pemanis alternatif dikelompokkan menjadi pemanis berkalori dan pemanis tak berkalori.

- (2) Pemanis berkalori perlu diperhitungkan kandungan kalorinya sebagai bagian dari kebutuhan kalori, seperti glukosa alkohol dan fruktosa.
- (3) Glukosa alkohol antara lain isomalt, lactitol, maltitol, mannitol, sorbitol dan xylitol.
- (4) Fruktosa tidak dianjurkan digunakan pada pasien DM karena dapat meningkatkan kadar LDL, namun tidak ada alasan menghindari makanan seperti buah dan sayuran yang mengandung fruktosa alami.
- (5) Pemanis tak berkalori termasuk aspartam, sakarin, acesulfame potasium, sukrose, neotame (PERKENI, 2021)

#### 2) Kebutuhan Kalori

Ada beberapa cara untuk menentukan jumlah kalori yang dibutuhkan pasien DM, antara lain dengan memperhitungkan kebutuhan kalori basal yang besarnya 25 - 30 kal/kgBB ideal. Jumlah kebutuhan tersebut ditambah atau dikurangi bergantung pada beberapa faktor yaitu: jenis kelamin, umur, aktivitas, berat badan, dan lain-lain (Nugraha, et.al, 2023)

#### c. Latihan Fisik

Latihan fisik merupakan salah satu pilar dalam pengelolaan DM tipe 2. Program latihan fisik secara teratur dilakukan 3 - 5 hari seminggu selama sekitar 30 - 45 menit, dengan total 150 menit per minggu, dengan jeda antar latihan tidak lebih dari 2 hari berturut-turut. Kegiatan sehari-hari atau aktivitas sehari-hari bukan termasuk dalam latihan fisik. Latihan fisik selain untuk menjaga kebugaran juga dapat menurunkan berat badan dan memperbaiki sensitivitas insulin, sehingga akan memperbaiki kendali glukosa darah. Latihan fisik yang dianjurkan berupa latihan fisik yang bersifat aerobik dengan intensitas sedang (50 - 70% denyut jantung maksimal) seperti jalan cepat, bersepeda santai, jogging, dan berenang. Denyut jantung maksimal dihitung dengan cara mengurangi 220 dengan usia pasien (PERKENI, 2021).

# d. Terapi Farmakologis

Terapi farmakologis diberikan bersama dengan pengaturan makan, latihan jasmani dan melakukan gaya hidup sehat. Terapi farmakologis terdiri dari obat oral dan bentuk suntikan (Kemenkes RI, 2020)

#### 1) Obat Antihiperglikemia Oral

Berdasarkan cara kerjanya, obat anti-hiperglikemia oral dibagi menjadi 5 golongan:

- a) Pemacu Sekresi Insulin / Insulin Secretagogue
  - (1) Sulfonilurea
  - (2) Glinid
- b) Peningkat Sensitivitas terhadap Insulin / Insulin Sensitizers
  - (1) Metformin
  - (2) Tiazolidinedion

- c) Penghambat Alfa Glukosidase
  - (1) Acarbose.
- d) Penghambat enzim Dipeptidil Peptidase-4
  - (1) Vildagliptin,
  - (2) Linagliptin,
  - (3) Sitagliptin,
- e) Penghambat enzim Sodium Glucose co-Transporter 2
- 2) Obat Antihiperglikemia Suntik

Termasuk anti hiperglikemia suntik, yaitu insulin, GLP-1 RA dan kombinasi insulin dan GLP-1 RA.

#### 2.1.2 Self Care Management

#### 2.1.2.1 Definisi Self Care Management

Teori keperawatan mandiri atau *self-care* dikemukakan oleh Dorothea E. Orem pada tahun 1971 dan dikenal dengan teori defisit perawatan diri (*self-care deficit nursing theory / SCDNT*). Pada konsep *self-care*, Orem menitikberatkan bahwa seseorang harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *self-care* untuk dirinya sendiri dan terlibat dalam pengambilan keputusan untuk kesehatannya (Alligood, 2017).

Self Care Management pada Diabetes Melitus merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk mengelola penyakit DM, berupa pengobatan dan pencegahan komplikasi. Semakin baik self care management DM, maka kadar gula darah akan terkontrol dengan baik dan pada akhirnya komplikasi

dapat dicegah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita DM (Wahyunah et al., 2020).

#### 2.1.2.2 Tujuan Self Care Management

Adapun tujuan umum *self-care* adalah untuk meningkatkan kesehatan fisik seseorang, melalui memelihara kebersihan diri, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang, pencegahan penyakit, menciptakan keindahan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Jika dilakukan secara efektif, maka upaya *self-care* ini dapat memberikan kontribusi bagi hubungan struktural fungsi dan perkembangan manusia (Mills, Wand & Fraser, 2018).

Self care management diabetes bertujuan untuk mengontrol kadar glukosa darah sehingga kadar glukosa darah tetap dalam tingkat normal bagi pasien Diabetes Melitus (Istiyawanti, 2019). Self care management juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, sehingga pasien memiliki kemampuan mencegah dan mengelola penyakit diabetes dengan kepatuhan terhadap pengobatan dan nasihat yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pada akhirnya self-care management diabetes jika dilakukan dengan benar dapat mencegah komplikasi yang dapat timbul dari diabetes. (Direktoral Jenderal Pelayanan Kesehatan RI, 2022)

#### 2.1.2.3 Faktor yang Memengaruhi Self Care Management

#### 1. Usia

Pada penderita DM biasanya terjadi pada usia diatas 30 tahun dan banyak dialami oleh usia dewasa diatas 40 tahun karena resistensi insulin

meningkat pada usia 40-60 tahun. Semakin meningkatnya usia maka prevalensi DM semakin meningkat (Ningrum et al., 2019). Penelitian Sousa (2011) dalam Ningrum et al (2019) menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang maka bertambah tingkat kedewasaannya, sehingga seseorang mampu berfikir secara rasional mengenai manfaat yang akan diterima ketika melakukan *self care management diabetes*.

#### 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memberikan konstribusi terhadap self care management penderita DM . Penderita DM dengan jenis kelamin perempuan menunjukkan self care management lebih baik dibandingkan dengan penderita berjenis kelamin laki-laki. Self care management DM dapat dilakukan siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, namun pada nyatanya perempuan tampak lebih peduli terhadap kesehatannya sehingga ia akan berusaha secara optimal dalam melakukan self care management pada penyakit yang dideritanya (Ningrum et al., 2019).

# 3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan indikator bahwa seseorang telah menempuh jenjang pendidikan formal, namun bukan indikator bahwa telah menguasai bidang ilmu. Pendidikan yang baik tentu menghasilkan perilaku positif sehingga lebih terbuka dan obyektif dalam menerima informasi, khususnya dalam tindakan *self care management* DM. Penderita dengan pendidikan tinggi pada umumnya akan memiliki pemahaman yang baik tentang pelaksanaan *self care management* pada DM dan akan sering

mencari informasi tentang penyakitnya melalui media dibandingkan dengan tingkat pendidikan penderita yang rendah (Ningrum et al., 2019).

#### 4. Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan seseorang mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya, Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna kebutuhan hidupnya sehari-hari. Lama bekerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan bahwa riwayat bekerja sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin baik pekerjaan seseorang, maka akan semakin baik juga pengetahuan tentang kesehatan.

#### 5. Lamanya Menderita DM

Penderita dengan diagnosa DM lebih lama akan memiliki pengalaman dalam penatalaksanaan self care management yang cukup baik. Lama seseorang menderita DM berpengaruh terhadap perawatan diri diabetes dimana penderita dengan diagnosa lama memiliki pemahaman yang lebih terhadap pentingnya perilaku manajemen diri diabetes sehingga mereka dengan mudah mencari informasi terkait dengan perawatan diabetes. Penderita dengan diagnosa penyakit bertahun-tahun dapat menerima penyakitnya dan pengobatannya, serta akan memiliki adaptasi yang lebih baik terhadap penyakitnya dengan mengintegrasikan gaya hidup baru dalam kehidupan sehari-hari (Ningrum et al., 2019).

# 2.1.2.4 Aspek Kegiatan Self Care Management

Aspek yang terdapat pada *self care management* pada DM adalah pola makan (diet), aktivitas fisik/olahraga, monitoring gula darah, kepatuhan konsumsi obat, dan perawatan kaki (Erida Silalahi, 2021). Pelaksanaan *self care management* pada Diabetes Melitus, antara lain:

#### 1. Pengaturan Pola Makan (diet)

Penatalaksanaan diet pada penderita DM bertujuan untuk menurunkan berat badan dan perbaikan kadar glukosa dan lemak darah pada penderita yang gemuk. Diet dilakukan untuk mengontrol kadar gula darah, agar tidak melebihi batas normal (Ibrahim, 2018). Dalam pelaksanaan diet pada DM dimulai dari menilai status nutrisi dan gizi pasien dengan menghitung IMT. Pengukuran IMT bertujuan untuk mengetahui apakah penderita mengalami obesitas, normal, kurang gizi. IMT normal pada dewasa adalah antara 18,5-25,0 (Direktorat Jenderal P2PTM Kemenkes RI, 2019). Diet pada penderita Diabetes Melitus harus memperhatikan 3J, yaitu

- a. Jumlah kalori yang dibutuhkan
- b. Jadwal makanan yang harus diikuti
- c. Jenis makanan yang harus diperhatikan

Tabel 2.2: Jumlah Kandungan Makanan yang Dianjurkan Bagi Penderita DM.

Kandungan	Jumlah yang dianjurkan	Keterangan
Karbohidrat	45 – 65 % dari	Terutama karbohidrat
	total asupan	yang berserat tinggi.
	energi	Pembatasan karbohidrat
	-	total <130 g/hari tidak
		dianjurkan. Anjurkan
		makan tiga kali sehari

		dan bila perlu makanan selingan.
Lemak	20 - 25 % dari	Tidak melebihi 30% total
	kebutuhan kalori	asupan energi.
		Konsumsi kolesterol
		dianjurkan <200 mg/hari.
Protein	10 – 20 % total	Sumber protein yang
	asupan energi	baik : ikan, udang, cumi
		daging tanpa lemak,
		produk susu rendah
		lemak, tahu, dan tempe.
Natrium	<2300 mg/hari	Sama dengan orang sehat
Serat	20 – 35 mg/hari	Serat dari kacang-
		kacangan, buah, dan
		sayuran serta sumber
		karbohidrat yang tinggi
		serat
Pemanis		Aman digunakan
Alternatif		sepanjang tidak melebihi
		batas aman (Accepted
		Daily Intake/ADI)

Sumber: Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia, PERKENI, 2021).

# 2. Latihan fisik (olahraga)

Latihan fisik merupakan pilar utama dari self care management DM. Meningkatnya kadar glukosa darah pada penderita DM dikarenakan kurangnya aktivitas fisik. Resistensi insulin merupakan masalah utama yang dialami penderita DM, menyebabkan glukosa tidak dapat masuk ke sel. Saat melakukan latihan fisik, glukosa yang digunakan oleh otot menjadi lebih banyak sehingga menurunkan konsentrasi glukosa darah. Manfaat lain dari latihan fisik adalah mencegah kegemukan dan gangguan lipid darah sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi akibat DM (Istiyawanti et al., 2019).

Latihan fisik yang dianjurkan bagi penderita DM antara lain, aerobik

dengan intensitas sedang (60-70% denyut jantung maksimal) seperti jalan cepat, *jogging*, bersepeda santai , latihan keseimbangan, dan berenang (PERKENI, 2021). Pada senam aerobik, variasi gerakan yang banyak terutama gerakan dasar pada kaki dan jalan cepat dapat memenuhi kriteria CRIPE yang artinya dilakukan secara terus menerus tanpa berhenti sehingga otot berkontraksi dan dapat memperlancar sirkulasi.

Prinsip olahraga pada pasien Diabetes Melitus menurut (PERKENI, 2021) adalah :

- a. Frekuensi olahraga tiap minggu sebaiknya 3-5 kali secara teratur
- b. Intensitas olahraga ringan dan sedang (60-70% maximus heart rate)
- c. Durasi 30-60 menit
- d. Jenis latihan seperti latihan jasmani endurans (aerobic)

## 3. Monitoring gula darah

Self-Monitoring of Blood Glucose atau lebih dikenal dengan pemantauan glukosa darah secara mandiri, dirancang untuk mendeteksi dini hiperglikemi dan hipoglikemi yang akan meminimalisir komplikasi diabetes jangka panjang (IDF, 2019). SMBG merupakan indikator penting, karena hasil dari pengukuran ini dapat digunakan sebagai penilai keberhasilan pengobatan penderita DM. Menurut Simmon (2002) dalam Manuntung (2019) pada pasien DM dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan glukosa darah secara mandiri adalah 2 kali dalam seminggu. Dengan melakukan pemeriksaan glukosa darah secara mandiri dan teratur,

maka pasien akan mengetahui dampak penatalaksanaan DM pada dirinya dan semakin memperkuat perilaku perawatan dirinya.

Pada penderita DM yang menjalani terapi insulin kerja panjang dan sulit mencapai gula darah dalam rentang normal termasuk kondisi hipoglikemi dan hiperglikemi sangat penting untuk memperhatikan waktu pelaksanaan SMBG yang tepat. Untuk mengukur SMBG dapat menggunakan alat Glukometer. Pada alat ini diperlukan keterampilan pasien seperti ketajaman penglihatan, kecerdasan, kebiasaan pengunaan. Dalam hal ini perawat bisa menjadi fasilitator untuk mengajarkan teknik pemantauan gula darah yang dilakukan di rumah.

## 4. Terapi Farmakologis / Minum Obat DM

Tujuan dari terapi farmakologis adalah pencapaian kadar glukosa darah dalam rentang normal atau mendekati normal. Terapi farmakologis pada DM salah satunya adalah pemberian insulin. Insulin diperlukan secara kontemporer selama sakit, infeksi, kehamilan, pembedahan, dan beberapa kejadian stress pada penderita DM Tipe 2.

Terapi farmakologis yang diberikan pada penderita DM meliputi terapi per oral dan terapi melalui injeksi/suntik. Terapi per oral meliputi obat pemacu pengeluaran insulin yaitu Sulfonilurea, Glinid, dan obat untuk peningkat sensitivitas insulin yaitu Metformin dan Tiazolidindion. Untuk terapi injeksi, yaitu insulin, agonis, dan kombinasi keduanya yang biasanya diberikan pada kondisi hiperglikemi berat yang disertai ketosis atau gagal terapi per oral (PERKENI, 2021).

Pengobatan/ terapi farmakologi pada penderita DM berpengaruh terhadap pengendalian kadar gula darah karena obat anti diabetes memiliki sifat seperti menurunkan resistensi insulin, meningkatkan sekresi insulin, menghambat glukonesis, dan mengurangi absorbsi glukosa dalam usus halus (Istiyawanti et al., 2019). Kepatuhan penderita DM dalam minum obat DM dapat mencegah komplikasi kronis yang terjadi pada penyakit DM.

## 5. Perawatan kaki

Perawatan kaki merupakan aktifitas penting yang harus dilakukan penderita DM yang bertujuan mengurangi risiko ulkus kaki. Hal- hal yang harus diperhatikan saat perawatan kaki adalah memeriksa kondisi kaki setiap hari, mencuci kaki dengan bersih dan mengeringkannya dengan lap, memilih alas kaki yang nyaman, serta mengecek bagian sepatu yang digunakan (Direktorat Jenderal P2PTM Kemenkes RI, 2019).

## 2.1.2.5 Unsur Self Care Management

Manajemen perawatan diri memiliki beberapa unsur antara lain (Warsito, 2018) :

- 1. Empati, *patient centered care*. Semua professional pemberi asuhan harus memberi perhatian dan kontribusinya untuk memenuhi kebutuhan pasien.
- Melibatkan seluruh tim kesehatan dalam perencanaan, pengelolaan pasien dan monitoring.
- Merencanakan kunjungan ke pasien dengan berfokus pada pencegahan dan manajemen pengelolaan daripada pelayanan akut.

- 4. Melibatkan pasien dalam penentuan tujuan
- Memberikan pendidikan dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasien dengan menggunakan media yang sesuai dengan budaya pasien
- 6. Membuat rujukan ke komunitas, seperti program untuk mengikuti latihan tertentu di puskesmas
- 7. Tindak lanjut rutin dengan *monitoring*, bisa melalui sarana telekomunikasi untuk mendukung dalam upaya menjaga perilaku sehat.

# 2.1.2.6 Alat Ukur Self Care Management

Pengukuran manajemen perawatan diri Diabetes Melitus dapat diukur dengan menggunakan Kuesioner *Self Care Management Diabetes Melitus* yang dibuat oleh Setyadewi (2022). Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan dengan jawaban menggunakan Skala Likert 1 sampai 4. 20 item pertayaan dalam kuesioner ini meliputi 5 indikator *self care management* pada pasien diabetes melitus yaitu:

- 1. Pengaturan pola makan dan diet (8 pertanyaan),
- 2. Aktivitas fisik (3 pertanyaan),
- 3. Pemantauan kadar gula darah (3 pertanyaan),
- 4. Minum obat diabetes (2 pertanyaan), dan
- 5. Pemeriksaan kaki (4 pertanyaan).

Skala likert 1 sampai 4 yang digunakan yaitu (1) untuk jawaban tidak pernah, (2) untuk jawaban jarang, (3) untuk jawaban sering dan (4) untuk jawaban selalu.

Untuk Indikator Pengaturan Makan (Diet) tergolong kategori kurang jika nilainya antara 8 – 16, kategori cukup jika nilainya antara 17 – 24, kategori baik jika nilainya antara 25 - 32. Untuk Indikator Aktivitas Fisik (Olahraga) tergolong kategori kurang jika nilainya antara 3 – 6, kategori cukup jika nilainya antara 7 – 9, kategori baik jika nilainya antara 10 – 12. Untuk Indikator Monitoring Gula Darah tergolong kategori kurang jika nilainya antara 3 – 6, kategori cukup jika nilainya antara 7 – 9, kategori baik jika nilainya antara 10 – 12. Untuk Indikator Minum Obat Diabetes tergolong kategori kurang jika nilainya antara 2 – 4, kategori cukup jika nilainya antara 5 – 6, kategori baik jika nilainya antara 7 – 8. Untuk Indikator Perawatan Kaki tergolong kategori kurang jika nilainya antara 4 – 8, kategori cukup jika nilainya antara 9 – 12, kategori baik jika nilainya antara 13 – 16

Sementara itu, untuk keseluruhan penilaian *Self Care Management Diabetes Melitus*, Kuesioner ini memiliki nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 80. Untuk menentukan interval skor kelas menggunakan rumus :

$$p=rac{Nilai\,Terting\,gi-Nilai\,Terendah}{Banyak\,Kelas}$$
  $p=rac{80-20}{2}$   $p=rac{60}{2}$   $p=30$ 

Jadi interval kelas pada kuesioner *Self Care Management* pada Diabetes Melitus adalah dengan rentang sebesar 30, sehingga daftar interpretasi indeks yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$20-50 = Kurang$$

$$51 - 80 = Baik$$

# 2.1.3 *Self Efficacy*

# 2.1.3.1 Definisi Self Efficacy

Self efficacy atau efikasi diri awalnya diusulkan oleh Bandura pada tahun 1994, kemudian didefinisikan sebagai keyakinan seseorang menganai kemampuannya untuk melaksanakan tingkatan kinerja yang ditentukan. Kemudian sejak itu studi terapi diabetes menunjukan bahwa *self efficacy* mampu meningkatkan kemampuan pasien untuk melaksakanakan manajemen diri, seperti diet, olahraga, glukosa darah, manajemen obat dan pemantauan (Nakaue, *et al.*, 2019).

Santrock (2007) dalam Retnowati (2018) mendefinisiakan efikasi diri merupakan suatu keyakinan, dimana setiap individu mampu mengatasi adanya situasi dan akan memproduksi suatu kegiatan positif. *Self effacacy* adalah suatu keyakinan pada kemampuan yang diperuntukkan guna menyelesaikan tugas-tugas yang telah menjadi tanggung jawab masing-masing individu, sehingga setiap individu mampu melakukan penilaian diri setelah melalui berbagai tahapani untuk mencapai tujuan dan hasil maksimal (Retnowati, 2018).

# 2.1.3.2 Klasifikasi Self Efficacy

Terdapat dua jenis efikasi diri dalam diri seseorang (Permana, *et al.*, 2016) yaitu :

## 1. Efikasi diri rendah

Efikasi diri rendah yaitu suatu cara pandang mengenai kemampuannya dengan rasa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Ciri-ciri :

- a. Cenderung menghindari tugas.
- b. Ragu-ragu akan kemampuannya.
- c. Tugas yang sulit dipandang sebagai acaman.
- d. Lamban dalam membenahi diri ketika mendapat kegagalan.
- e. Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.
- f. Tidak berfikir bagaimana cara menghadapi masalah.
- g. Tidak suka mencari situasi yang baru.

# 2. Efikasi diri tinggi

Efikasi diri tinggi yaitu suatu cara pandang seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki dengan penuh keyakinan yang teguh. Ciricirinya:

- a. Cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas.
- b. Cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekaligus tugas yang dirasa sulit.
- Menganggap kegagalan sebagai akibat kurangnya usaha, pengetahuan dan keterampilan.
- d. Gigih dalam berusaha.

- e. Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki.
- f. Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan.
- g. Suka mencari situasi baru

# 2.1.3.3 Faktor yang Memengaruhi Self Efficacy

Self efficacy dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara lain (Firdaus et al., 2020):

#### 1. Usia

Self efficacy terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya.

#### 2. Jenis kelamin

Efikasi diri perempuan dalam mengelola perannya lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Wanita lebih cenderung tertarik pada suatu subjek.

#### 3. Pendidikan

Seseorang dengan pendidikan yang kurang biasanya memiliki efikasi diri yang lebih buruk. Hal ini bisa terjadi karena pengetahuan seseorang bertambah seiring dengan bertambahnya jenjang sekolah. Kesadaran faktor risiko memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya pencegahan.

### 4. Pekerjaan

Kusuma (2013) mengklaim bahwa pekerjaan seseorang mengilhami dia untuk lebih percaya diri dan bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Bekerja memiliki dampak yang signifikan terhadap *self-efficacy* karena orang yang bekerja biasanya lebih percaya diri untuk memecahkan masalah.

#### 5. Lama Menderita

Menurut Dian, Nellisa, Khairani dan Rahmawati (2022) lama menderita penyakit Diabetes Melitus menjadi salah satu faktor yang memengaruhi self-efficacy seseorang. Dalam penelitiannya, mayoritas responden yang menderita Diabetes Melitus  $\leq 5$  tahun memiliki self-efficacy yang lebih baik dibandingkan responden yang menderita > 5 tahun.

# 2.1.3.4 Aspek Self Efficacy

Terdapat beberapa aspek efikasi diri yang dimiliki oleh setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Aspek-aspek tersebut sebagai berukut (Riskia & Dewi, 2017):

# 1. Dimensi *level* (tingkat kesulitan)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apa bila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri indvidu mungkin akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan

paling sulit sesuai dengan batas kemampuannya. Pada dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba tingkat laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakan.

## 2. Dimensi *generality* (generalisasi)

Dimensi kedua ini, berkaitan dengan luasnya bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas. Hal ini yang dapat dilihat dari kemmapuan individu dalam mengerjakan tugas didalam memanajemen perawatan dirinya.

## 3. Dimensi *strength* (kekuatan)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari cara pandangan seseorang mengenai kemampuan diri dan pengharapan individu mengenai kemampuannya. Hal ini menyangkut seberapa tingginya keyakinan yang dimiliki oleh pasien itu sendiri dalam mengatasi kesulitan sehingga mampu manajemen dirinya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung, begitupun sebaliknya.

# 2.1.3.5 Dampak Self Efficacy

Efikasi diri secara langsung dapat mempengaruhi berbagai macam hal dalam kehidupan individu. Hal-hal tersebut adalah antara lain sebagai (Permana, *et al.*, 2016) berikut :

- Pemilihan perilaku, misalnya keputusan akan dibuat bedasarkan pandangan tentang bagaimana efikasi yang dirasakaaan oleh individu terhadap suatu suatu pilihan, misalnya tugas kerja atau kegiatan yang dapat meingkatkan kesehatan.
- 2. Usaha motivasi, misalnya orang akan mencoba lebih keras dan lebih banyak berusaha pada sebuah tugas dimana efikasi diri individu lebih tinggi dari pada mereka yang memiliki efikasi yang rendah.
- 3. Daya tahan, misalnya orang yang efikasi dirinya tinggi akan mampu berusaha untuk bangkit dan mencoba bertahan saat menghadapi masalah atau kegagalan, sementara orang yang efikasi dirinya rendah cenderung menyerah saat mnghadapi rintangan.
- 4. Pola pemikiran fasilitatif, misalnya penilaian efikasi mempengaruhi perkataan pada diri sendiri. Misalnya kalimat-kalimat yang membuat individu untuk bertahan saat dihadapkan pada kesulitan.
- 5. Respon terhadap tekanan, misalnya orang yang efikasi dirinya rendah cenderung mengalami stres dan malas kerena mereka berpikir bahwa hal itu adalah sebuah kegagalan. Sedangkan orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, saat dihadapkan pada sebuah tantangan dan situasi penuh tekanan mereka tetap percaya diri dan dapat menerima reaksi stres dengan baik.

# 2.1.3.6 Alat Ukur Self Efficacy

Pengukuran self efficacy pada penderita Diabetes Melitus dapat diukur dengan menggunakan kuesioner Diabetes Management Self Efficacy

Scale (DMSES) yang dikembangkan oleh Van Der Bijl (1999) yang kemudian kuesioner ini diterjemahkan oleh Rondhianto (2011). Kuesioner DMSES terdiri dari 20 pertanyaan positif dengan jawaban menggunakan Skala Likert 1 sampai 5. 20 item pertayaan dalam kuesioner ini meliputi 5 indikator self efficacy pada pasien DM yaitu:

- Blood glucose control factor / Kemampuan pengecekan gula darah (3 pernyataan),
  - (No. 1) I am able to check my blood sugar if necessary.

Saya mampu memeriksa kadar gula darahsendiri jika diperlukan (No.2) I am able to decrease my blood sugar when the sugar level is too high (e.g., eat different foods)

Ketika saya merasa gula darah saya terlalu tinggi, saya mampu memperbaiki kadar gula darah saya ke dalam kadar gula normal (misal: mengganti makanan yang biasa saya makan atau makan makanan yang berbeda, olahraga dll)

(No.3) I am able to decrease my blood sugar when the sugar level is too low (e.g., eat different foods)

Ketika saya merasa kadar gula darah saya terlalu rendah (misal: mual, keringat dingin, gangguan konsentrasi, jantung berdebardebar, dll) saya mampu memperbaiki kadar gula darah saya ke dalam kadar gula normal (misal: mengganti makanan yang biasa saya makan atau makan makanan yang berbeda)

2. Nutrition factor / Pengaturan diet dan menjaga berat badan ideal (11 pernyataan),

(No.14) I am able to choose different foods and maintain my eating plan when I am away from home.

Saya mampu memilih makanan dari makanan yang beragam dan tetap menjagapola makan yang sehat, ketika saya tidak berada di rumah, misal: memilih makanan yang ada di rumah makan/restoran

(No.15) I am able to follow a healthy eating plan during traditional ceremonies.

Saya mampu menjaga pola makan yang sehat (diet DM) walaupun saya makan diacara pesta (perkawinan, khitanan, dll)

(No.16) I am able to choose different foods and maintain a healthy eating plan when I am eating at a party.

Saya mampu memilih makan yang sehat dari beragam makanan yang ada ketika sayamakan di luar rumah atau pada saat makan di tempat pesta

(No.17) I am able to maintain my eating plan when I am feeling stressed or anxious.

Saya mampu menjaga pola makan sehat (diet DM), ketika saya sedang merasa tertekan/stres/cemas

(No. 13) I am able to follow a healthy eating plan when I am away from home.

Saya mampu menjaga pola makan yang sehat (diet DM) walaupun saya tidak beradadi rumah

(No. 4) I am able to choose the foods that are best for my health.

Saya mampu memilih makanan yang sehat dan terbaik sesuai dengan diet DM untuk menjaga kondisi kesehatan saya

(No. 12) When doing more physical activity, I am able to adjust my eating plan.

Ketika saya melakukan aktivitas fisik lebih dari biasanya, saya mampu melakukan penyesuaian dengan pola makan

(No. 9) I am able to maintain my cating plan when I am ill.

Saya mampu untuk tetap menjaga pola makan yang sehat sesuai diet DM

(No. 10) I am able to follow a healthy eating plan most of the time.

Saya mampu mengikuti pola makan yang sehat (diet DM) yang dianjurkan oleh timkesehatan sepanjang waktu

(No. 5) I am able to choose different foods and maintain a healthy eating plan.

Saya mampu memilih makanan dari beragam makanan yang ada dan tetapmenjaga pola makan yang sehat

(No. 6) I am able to control my body weight and maintain it within the ideal weight range.

Saya mampu menjaga berat badan sayadalam batasan Berat Badan Ideal (BBI) 3. Physical activity / Aktivitas fisik (2 pernyataan),

(No. 8) I am able to do enough physical activity (eg, walking, aerobic exercise, and stretching exercises).

Saya mampu melakukan aktivitas fisik yangcukup untuk menjaga kesehatan saya (contohnya: joging, berkebun, latihan peregangan) (No. 11) I am able to do more physical activity if the doctor advises me to do so

Saya mampu melakukan aktivitas fisik yang lebih banyak, jika dokter menginstruksikannya untuk memperbaiki kondisi kesehatan saya

- 4. Perawatan kaki (1 pernyataan), dan
  - (No. 7) I am able to examine both of my feet (e.g., for cuts or blisters)

    Saya mampu melakukan pemeriksaan terhadap kaki saya secara
    mandiri (misal:ada luka, mengelupas dll)
- 5. *Medical control factor* / Mengikuti program pengobatan (3 pernyataan).

(No. 19) I am able to take my medication as prescribed.

Saya mampu meminum obat sesuai aturanminumnya

(No. 18) I am able to visit my doctor four times a year to monitor my diabetes

Saya mampu datang ke tempat layanan kesehatan 4 kali dalam setahun untuk memonitor penyakit diabetes saya

(No. 20) I am able to maintain my medication when I am ill.

Saya mampu mempertahankan program pengobatan yang diberikan kepada sayawalaupun saya dalam kondisi sakit

Skala likert 1 sampai 5 yang digunakan yaitu (1) untuk jawaban tidak yakin, (2) untuk jawaban kurang yakin, (3) untuk jawaban cukup yakin, (4) untuk jawaban yakin dan (5) untuk jawaban sangat yakin.

Untuk Indikator Kemampuan Pengecekan Gula Darah tergolong kategori kurang jika nilainya antara 3 – 7, kategori cukup jika nilainya antara 8 – 11, kategori baik jika nilainya antara 12 - 15. Untuk Indikator Pengaturan Diet dan Menjaga Berat Badan Ideal tergolong kategori kurang jika nilainya antara 11 – 25, kategori cukup jika nilainya antara 26 – 39, kategori baik jika nilainya antara 40 – 55. Untuk Indikator Aktivitas Fisik tergolong kategori kurang jika nilainya antara 2 – 4, kategori cukup jika nilainya antara 5 – 7, kategori baik jika nilainya antara 8 – 10. Untuk Indikator Perawatan Kaki tergolong kategori kurang jika nilainya antara 1 – 2, kategori cukup jika nilainya antara 3 – 4, kategori baik jika nilainya 5. Untuk Indikator Mengikuti Program Diet tergolong kategori kurang jika nilainya antara 3 – 7, kategori cukup jika nilainya antara 8 – 11, kategori baik jika nilainya antara 12 – 15.

Sementara itu, untuk keseluruhan penilaian *Self Efficacy*, Kuesioner ini memiliki nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 100. Untuk menentukan interval skor kelas menggunakan rumus :

$$p = \frac{\textit{Nilai Tertinggi} - \textit{Nilai Terendah}}{\textit{Banyak Kelas}}$$

$$p = \frac{100 - 20}{2}$$

$$p = \frac{80}{2}$$

$$p = 40$$

Jadi interval kelas pada kuesioner *Self Efficacy* pada diabetes melitus adalah dengan rentang sebesar 40, sehingga daftar interpretasi indeks yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$20-60 = Rendah$$

$$61 - 100 = \text{Tinggi}$$

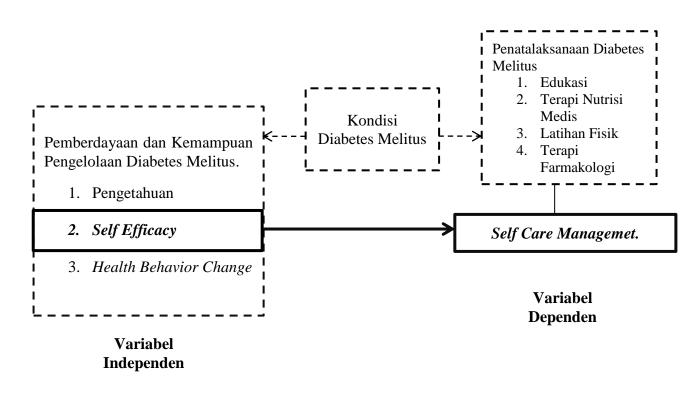
# 2.1.4 Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management pasien Diabetes Melitus

Manajemen perawatan diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan perawatan secara mandiri berhubungan dengan sakit yang dideritanya sehingga akan mencapai derajat kesehatan yang maksimal serta terhindar dari komplikasi penyakit. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen perawatan diri pasien Diabetes Melitus adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu tingkat kinerja yang mempengaruhi setiap peristiwa dalam hidupnya. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi berharap kesuksesan dalam pencapaian tujuan, sedangkan orang-orang dengan tingkat rendah efikasi diri meragukan kemampuan mereka ntuk mencapai tujuan (Firmansyah, 2019). Efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi dirinya, dan bertindak.

Menurut teori *Health Belief Model* jika seseorang hanya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu tanpa adanya efikasi diri yang tinggi maka kecil kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan tindakan atau perilaku tersebut. Dengan adanya keyakinan yang kuat akan terbentuk suatu sikap yang peduli terhadap diri sendiri. Seseorang yang mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang tinggi akan melakukan manajemen perawatan diri dengan baik. Kemampuan diri dalam melakukan aktivitas mempengaruhi pengetahuan dan keyakinan (Mustarim et al., 2019).

## 2.2 Kerangka Konseptual

Bentuk kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Keterangan:
∴ Diteliti
∴ Tidak diteliti
∴ Yang Dihubungkan
∴ Dipengaruhi
∴ Berhubungan

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo

Dari gambar 2.1 dapat dijelaskan mekanisme hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada pasien Diabetes Melitus. Pasien dengan Diabetes Melitus seringkali mengidap komplikasi baik komplikasi akut ataupun

komplikasi kronis. Berat ringannya komplikasi yang diderita oleh penderita Diabetes Melitus ini dipengaruhi oleh pemberdayaan diri berupa pengetahuan, self efficacy dan health behaviour change. Sedangkan, self efficacy sendiri merupakan konsep inti pemberdayaan, yang berperan penting dalam mengubah perilaku beserta pengaruh dari perilaku tersebut. Selain itu, kondisi Diabetes Melitus dipengaruhi pula oleh penatalaksaan Diabetes Melitus yang tepat berdasarkan 4 pilar yakni edukasi, terapi nutrisi medis, latihan fisik dan terapi farmakologi. 4 pilar Diabetes Melitus ini berhubungan dengan self care management Diabetes Melitus. Dalam hal ini, ingin diketahui hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management Diabetes Melitus. Pasien DM yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengatur dirinya sendiri maka memengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan bertindak dalam melakukan self care management, terkait Pengaturan pola makan, Penggunaan obat diabetes, Pemantauan kadar gula darah, Latihan fisik (olahraga) dan Perawatan kaki sehingga diharapkan hasil gula darah yang lebih baik dan terkontrol.

# 2.3 Hipotesis Penelitian

Pada pengujian hipotesis dijumpai dua hipotesis yaitu hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya hubungan atau perbedaan antara dua fenomena yang diteliti sebaliknya hipotesis alternatif adalah adanya hubungan antara dua fenomena yang diteliti (Nursalam, 2020).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (Ha), yakni adanya hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo.

#### BAB 3

## **METODE PENELITIAN**

# 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian analitik. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. *Cross-sectional* merupakan rancangan penelitian yang mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu yang berarti fenomena yang sedang di teliti diambil selama satu periode dalam pengumpulan data. *Cross-sectional* mampu mempelajari faktor-faktor resiko dan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus (Notoatmodjo, 2018).

### 3.2 Populasi dan Sampel

## 3.2.1 Populasi

Populasi merupakan subjek untuk memenuhi kriteria yang sudah ditentukan (Nursalam, 2020). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Melitus yang melakukan kunjungan untuk mendapatkan layanan kesehatan yang tersedia di Puskesmas Taman Sidoarjo. Berdasarkan data kunjungan pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo selama 3 bulan terakhir yakni pada Bulan Juli 2023 sebanyak 501 orang, Bulan Agustus sebanyak 556 orang dan pada Bulan September 2023 sebanyak 573 orang, didapatkan ratarata jumlah kunjungan pasien Diabetes Melitus dilihat dari 3 bulan terakhir tersebut adalah sebanyak 543 orang.

# **3.2.2 Sampel**

Sampel terdiri dari berbagai populasi yang tercapai dan dapat difungsikan untuk subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2020). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi pasien Diabetes Melitus yang melakukan kunjungan di Puskesmas Taman Sidoarjo.

# 3.2.3 Besar Sampel

Besar sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi yang dipilih sebesar 10% (0,1). Rumus slovin untuk menentukan besar sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

d = tingkat toleransi kesalahan (10% = 0,1)

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{543}{1 + 543(0, 1)^2}$$

$$n = \frac{543}{6, 43}$$

$$n = 84, 448 = 84 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, besar sampel yang dapat diambil sebanyak 84 orang. Kemudian penulis ingin menggenapkannya menjadi 85 orang.

## 3.2.4 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan

cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (sesuai tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2020).

Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus tanpa penyakit komplikasi lain seperti penyakit ginjal, kelainan jantung dan stroke yang diketahui dari hasil wawancara pasien; berusia 26-60 tahun.

#### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi, kemudian ditarik kesimpulan (Surahman et al., 2016). Penelitian ini terdiri dari 2 jenis variabel :

#### 1. Variabel Independen

Variabel bebas atau variabel penyebab (*independent variable*) yaitu variabel yang menyebabkan atau memengaruhi, faktor-faktor yang diukur, dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan fenomena yang diobservasi atau diamati (Notoatmodjo, 2018: 104).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self efficacy* (efikasi diri) pada pasien Diabetes Melitus.

# 2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2020).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *self care management* (manajemen perawatan diri) pada pasien Diabetes Melitus.

# 3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional berasal dari seperangkat prosedur atau tindakan progresif yang akan dilakukan peneliti untuk menerima kesan sensorik yang menunjukkan adanya atau tingkat eksistensi suatu variabel (Grove et al., 2019).

Tabel 3.1: Definisi Operasional

Variabel	Definisi		Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel	Self efficacy	1.	Keyakinan	Kuesioner	Ordinal	1. Skor
Independen	(efikasi diri)		terhadap	DMSES		dikatakan
Self efficacy	merupakan		kemampuan	(Diabetes		tinggi jika
(efikasi diri)	keyakinan		pengecekan	Management		berada
	terhadap		glukosa	Self Efficacy		pada
	kemampuan		darah	Scale) yang		interval
	diri yang	2.	Keyakinan	berisi 20		61-100
	dimiliki		terhadap	pertanyaan.		2. Skor
	pada pasien		kemampuan	Pengukuran		dikatakan
	Diabetes		pengaturan	dilakukan		rendah
	Melitus		diet dan	dengan		jika
	dalam		menjaga	menggunaka		berada
	melaksanak		berat badan	n skala likert		pada
	an		ideal	dari 1 sampai		interval
	perawatan	3.	Keyakinan	5.		20-60
	diri untuk		terhadap	1 = tidak		
	mencapai		kemampuan	yakin		Nilai
	tujuan dan		aktivitas	2 = kurang		tertinggi :
	hasil		fisik	yakin		100
	kesehatan	4.	Keyakinan	3 = cukup		Nilai
	yang		terhadap	yakin		terendah :
	maksimal.		kemampuan	4 = yakin		20
			Perawatan	5 = sangat		
			Kaki	yakin		
		5.	Keyakinan			
			terhadap			
			kemampuan			
			mengikuti			
			Program			
			Pengobatan			
Variabel	Self care	1.		Kuesioner	Ordinal	1. Skor
Dependen	management		Pola makan	Self Care		dikatakan

Self care management (manajemen perawatan diri)	perawatan diri) merupakan tindakan mandiri yang dilakukan pasien Diabetes Melitus dalam menjaga pola hidup untuk mengelola penyakit Diabetes	<ul><li>3.</li><li>4.</li></ul>	Latihan fisik (olah raga) Pemantaua n kadargula darah Terapi Obat Perawatan kaki	Management pada Pasien Diabetes Melitus yang berisi 20 pertanyaan. Pengukuran dilakukan dengan menggunaka n skala likert 1 sampai 4. 1 = tidak pernah 2 = jarang 3 = sering 4 = selalu	tinggi jika berada pada interval 51-80 2. Skor dikatakan rendah jika berada pada interval 20-50  Nilai terendah : 20 Nilai tertinggi :
	Diabetes Melitus yang diderita				Nilai tertinggi : 80

#### 3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Taman Sidoarjo yang terletak di Jl. Raya Ngelom No. 50, Taman, Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan hasil penelitian bulan Agustus 2023 - Maret 2024 sesuai dengan kalender akademik Program Studi DIII Keperawatan Sutomo Surabaya.

# 3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dimulai dengan meminta surat izin kepada Ketua Jurusan Keperawatan. Setelah mendapatkan surat dari institusi pendidikan dilanjutkan untuk melakukan uji etik penelitian melalui Komisi Etik Penelitian Kesehatan atau KEPK Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, lalu mengurus perizinan penelitian ke Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur dan

Bakesbangpol Kabupaten Sidoarjo yang ditujukan kepada Dinas Kesehatan Sidoarjo dan Kepala Puskesmas Taman Sidoarjo. Setelah mendapatkan perizinan untuk melakukan penelitian, selanjutnya melakukan penelusuran subjek yang akan dijadikan subjek penelitian. Kemudian menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dan meminta persetujuan dengan memberikan surat persetujuan (informed consent) kepada subjek penelitian. Lalu dilanjutkan pengisian kuisioner. Kuisioner penelitan ini berupa hard copy yang berisi pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti untuk mengetahui hubungan Self Efficacy dengan Self Care Manegement pada pasien Diabetes Melitus.

# 3.7 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

# 3.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan langsung oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti melalui sumber yang telah ada.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara serta pengisian lembar kuesioner yang akan dibagikan kepada responden dan akan diisi dalam waktu yang telah ditentukan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data di Puskesmas Taman Sidoarjo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara dan membagikan kuesioner.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang sudah disusun dengan baik, matang, dimana responden tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu (Notoadmojo, 2018).

Pasien Diabetes Melitus yang saat dilakukan wawancara tidak memiliki penyakit komplikasi dan bersedia menjadi responden diminta untuk mengisi *inform consent* terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban pada pilihan jawaban yang telah disediakan di lembar kuesioner. Koordinasi dan penjelasan mengenai prosedur pengisian kuesioner kepada responden pun harus dilakukan sebelum responden mengisi kuesioner yang akan diberikan. Setelah responden menyetujui dan paham terhadap penjelasan prosedur pengisian kuesioner, responden mengisi data demografi dan mengisi pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Setelah semua pertanyaan dijawab, peneliti mengumpulkan kembali lembar jawaban responden dan mengucapkan terimakasih atas kesediannya menjadi responden.

#### 3.7.2 Instrumen Pengumpulan Data

 Wawancara mengenai Penyakit Komplikasi yang Diderita dan Riwayat Penyakit Dahulu.

Data penyakit komplikasi dan riwayat penyakit didapatkan melalui pertanyaan wawancara untuk mengetahui sampel yang ada memiliki penyakit komplikasi atau tidak. Apabila sampel tersebut memiliki penyakit komplikasi lain, maka tidak berkesempatan untuk dijadikan responden sebab tidak memenuhi kriteria inklusi.

2. Kuesioner mengenai Data Demografi atau Karakteristik Responden.

Data demografi serta *informed consent* dari responden menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang terdiri dari pengantar, inisial nama, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita Diabetes Melitus.

# 3. Kuesioner *Self Efficacy* pada Diabetes Melitus

Instrumen untuk menilai self efficacy pada penderita Diabetes Melitus ini menggunakan "Kuesioner Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES)" yang dikembangkan oleh Van Der Bijl (1999) untuk menilai self efficacy pasien dengan Diabetes Melitus. Kuesioner DMSES ini kemudian diterjemahkan oleh Rondhianto (2011) yang terdiri dari 20 pertanyaan positif dengan jawaban menggunakan skala likert 1 sampai 5. 20 item pertayaan dalam kuesioner ini meliputi 5 indikator self efficacy pada pasien DM yaitu kemampuan pengecekan darah (3 pernyataan), pengaturan diet dan menjaga berat badan ideal (11 pernyataan), aktivitas fisik (2 pernyataan), perawatan kaki (1 pernyataan), dan mengikuti program pengobatan (3 pernyataan). Skala likert 1 sampai 5 yang digunakan yaitu (1) untuk jawaban tidak yakin, (2) untuk jawaban kurang yakin, (3) untuk jawaban cukup yakin, (4) untuk jawaban yakin dan (5) untuk jawaban sangat yakin.

# 4. Kuesioner *Self-Care Management* pada Diabetes Melitus

Instrumen untuk menilai self care management pada penderita Diabetes Melitus ini menggunakan "Kuesioner Self Care Management pada Pasien Diabetes Melitus" yang dibuat oleh Setyadewi (2022) untuk menilai self care management pasien dengan Diabetes Melitus. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan dengan jawaban menggunakan skala likert 1 sampai 4. 20 item pertayaan dalam kuesioner ini meliputi 5 indikator self care management pada pasien Diabetes Melitus yaitu pengaturan pola makan dan diet (8 pertanyaan), aktivitas fisik (3 pertanyaan), pemantauan kadar gula darah (3 pertanyaan), minum obat diabetes (2 pertanyaan), dan pemeriksaan kaki (4 pertanyaan). Skala likert 1 sampai 4 yang digunakan yaitu (1) untuk jawaban tidak pernah, (2) untuk jawaban jarang, (3) untuk jawaban sering dan (4) untuk jawaban selalu.

## 3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas menggambarkan apa yang seharusnya diukur. Uji validitas merupakan indeks yang menunjukkan seberapa valid instrumen sehingga dapat dijadikan pengukuran yang baik. Prinsip validitas adalah pengukuran dan pengamatan dalam kesahihan instrumen dalam mengumpulkan data (Nursalam, 2020). Valid tidaknya instrumen dapat diketahui dengan perbandingan nilai r hitung dan nilai r tabel, jika nilai r hitung > r tabel maka instrumen dapat dikatakan valid. Reliabilitas menggambarkan seberapa besar stabilitas dan konsistensi suatu instrumen dalam konteks yang diberikan. Dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha's* pada kuesioner memiliki nilai > 0,70 (Nursalam, 2020)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kedua kuesioner yang akan digunakan melalui 30 responden pasien Diabetes

Melitus, selain yang akan digunakan untuk menjadi sampel penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan aplikasi Ms.Excel 2010.

# 1. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner self efficacy

Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan sendiri oleh peneliti terkait kuesioner *Self Efficacy* pada pasien Diabetes Melitus (DMSES) yang telah diterjemahkan oleh Rondhianto (2011) ini dilakukan terhadap 30 orang pasien DM dengan 20 item pertanyaan. Kuesioner *Self Efficacy* pada pasien Diabetes Melitus ini dinyatakan valid berisikan 20 pertanyaan dengan nilai r hitung berada pada rentang 0,3865657 – 0,5873632 dan nilai r tabel 0,361. Uji reliabilitas pada kuesioner ini dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach's* dengan hasil koefisien sebesar 0,792 yang berarti reliabilitas kuesioner ini tinggi.

## 2. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner self care management

Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan sendiri oleh peneliti terkait k\Kuesioner *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Melitus oleh Setyadewi (2022) ini dilakukan terhadap 30 orang pasien DM dengan 20 item pertanyaan. Kuesioner *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Melitus ini dinyatakan valid berisikan 20 pertanyaan dengan nilai r hitung berada pada rentang 0,38776 – 0,89024 dan nilai r tabel 0,361. Uji reliabilitas pada kuesioner ini dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach's* dengan hasil koefisien sebesar 0,8363 yang berarti reliabilitas kuesioner ini tinggi.

# 3.9 Pengolahan Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka peneliti melakukan proses pengolahan data yang dapat dibagi beberapa tahap :

### 1. Editing

Editing atau pengeditan adalah pemeriksaan data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (raw data) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis (Masturoh & T, 2018).

#### 2. Coding

Coding adalah kegiatan merubah data dalam bentuk huruf menjadi data dalam bentuk angka/bilangan. Kode adalah simbol tertertu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki arti sebagai data kuantitatif (berbentuk skor) (Masturoh & T, 2018). Coding yang digunakan yaitu:

#### a. Usia

Kategori usia dibedakan menjadi rentang umur (26 – 35 tahun) diberi kode 1, rentang umur (36 – 45 tahun) diberi kode 2, rentang umur (46 – 55 tahun) diberi kode 3, rentang umur (56-60 tahun) diberi kode 4

#### b. Jenis Kelamin

Kategori jenis kelamin dibedakan menjadi 2 yaitu laki-laki diberi kode 1 dan perempuan diberi kode 2.

## c. Pendidikan

Kategori pendidikan terakhir dibedakan menjadi 6 yaitu tidak tamat SD diberi kode 1, tamat SD diberi kode 2, SMP diberi kode 3, SMA/SMK diberi kode 4, Perguruan Tinggi diberi kode 5.

## d. Pekerjaan

Kategori pekerjaan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu belum/tidak bekerja diberi kode 1, Wiraswasta/Pedagang diberi kode 2, Petani diberi kode 3, PNS diberi kode 4, TNI/POLRI diberi kode 5, dan Pensiunan diberi kode 6.

#### e. Lama Menderita

Kategori lama menderita dibagi menjadi < 5 tahun diberi kode 1 dan  $\ge 5$  tahun diberi kode 2.

#### 3. *Entry*

Entry adalah upaya memasukkan data yang sudah terkumpul dari lembar kuesioner ke dalam komputer untuk diproses (Masturoh & T, 2018). Pada tahap ini data dari kuesioner yang telah berbentuk kode numerik akan dimasukkan ke dalam komputer dan diproses.

## 4. Scoring

Menghitung skor yang telah diperoleh dari setiap responden berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti.

#### 5. *Tabulating*

Memasukkan hasil perhitungan ke dalam bentuk tabel dan melihat persentase dari jawaban pengelolaan data dengan menggunkana komputerisasi.

#### 3.10 Analisis Data

Analisa data merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai tujuan pokok penelitian, yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengungkap Fenomena, melalui berbagai macam uji statistik. Statistik merupakan alat yang sering dipergunakan pada penelitian kuantitatif. Salah satu fungsi statistik adalah menyederhanakan data yang berjumlah sangat besar menjadi informasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca untuk membuat keputusan, statistik memberikan metode bagaimana memperoleh data dan menganalisis data dalam proses mengambil suatu kesimpulan berdasarkan data tersebut (Nursalam, 2020).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Analisis univariat

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2018)

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah menganalisis setiap variabel yang digunakan antara lain data demografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita; self efficacy dan self care management pada pasien Diabetes Melitus. Data yang dikumpulkan

kemudian disajikan secara ilmiah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan narasi.

#### 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkolerasi (Grove et al., 2019).

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan pada dua variabel yang diduga memiliki hubungan ataupun kolerasi untuk mengetahui korelasi antara dua variabel yaitu variabel Self Efficacy dan variabel Self Care Management pada pasien Diabetes Melitus dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji Spearman rank. Hasil uji korelasi dapat ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) yang tertulis dengan nilai p. Ha diterima apabila nilai p  $\leq 0.05$  yang artinya ada hubungan antara variabel satu dan variabel yang lain. Nilai korelasi antar 2 variabel yang dinyatakan dengan simbol r menunjukkan penilaian tingkat kekuatan hubungan antar variabel. Apabila nilai r berada pada interval 0,00-0,199 menunjukkan kekuatan hubungan sangat rendah, 0,20-0,399 menunjukkan kekuatan hubungan rendah, 0,40-0,599 menunjukkan kekuatan hubungan sedang, 0,60-0,799 menunjukkan kekuatan hubungan tinggi, dan 0,80-1,000 menunjukkan kekuatan hubungan sangat tinggi (Sugiyono, 2020). Analisis ini akan diolah dengan bantuan program komputer SPSS atau bisa juga dengan Ms. Excel 2010

### 3.11 Etika Penelitian

Peneliti mengajukan surat persetujuan responden untuk mengisi kuisioner dengan menekankan pada masalah etika yang meliputi :

### 1. Autonomy

Peneliti memberikan kebebasan bagi klien menentukan keputusan sendiri untuk bersedia ikut dalam penelitian atau tidak, tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari peneliti. Peneliti memberikan penjelasan maksud dan tujuan dari penelitian serta menyampaikan bahwa penelitian ini tidak merugikan bagi responden. Responden yang bersedia ikut, diberikan lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*).

### 2. *Informed Consent* (Lembar Persetujuan Menjadi Responden)

*Informed consent* berisi tentang persetujuan bersedia menjadi responden. Peneliti harus maksud dan tujuan penelitian agar responden dapat memahami dan mempertimbangkan untuk bersedia menjadi responden. Peneliti tidak boleh memaksakan untuk bersedia menjadi responden.

### 3. *Anonimity*

Peneliti tidak mencantumkan nama responden dan hanya menuliskan kode atau inisial nama responden pada lembar pengumpulan data. Peneliti juga menjamin kerahasiaan semua informasi hasil penelitian yang telah dilumpulkan dari responden.

### 4. Justice

Peneliti tidak melakukan diskriminasi saat memilih responden penelitian. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Saat pemilihan responden, peneliti tidak memberikan perlakukan yang berbeda terhadap responden yang memenuhi kriteria tersebut. Peneliti juga memberikan *reward* kepada seluruh responden karena telah membantu peneliti dalam pengisian kuesioner.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, M. R. & Tomey, A. M. (2017). *Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka*. Edisi Indo. Singapore : Elsevier.
- ADA. (2018). Standards of Medical Care in Diabetes–2018. *The Journal of Clinical and Applied Research and Education*. 41(Suppl.1), S1-S159.
- Arikunto. (2017). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, et al. (2021). Motivasi dan efikasi diri (self efficacy) dalam manajemen perawatan diri pada pasien diabates mellitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695-703.
- Bestari, Ismianti Lifia. (2020). Characteristics Of Patients With Type 2 Diabetes Mellitus At Surabaya Haji General Hospital. *The Indonesian Journal of Public Health*, 15(3), 286-294
- Ciputra Hospital. (2022). *Patofisiologi Diabetes Melitus*. Diakses pada tanggal 09 September 2023 melalui https://ciputrahospital.com/patofisiologi-diabetes-melitus/
- Davies, M. J., *et al.* (2018). Diabetes structured self-management education programmes: a narrative review and current innovations. *The Lancet Diabetes & Endocrinology*, 6 (2), 130–142.
- Damayanti, S. (2016). *Diabetes Mellitus & Penatalaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dewantha, Imam Sufa. (2020). *Pencegahan Komplikasi DM pada Era Pandemi Covid 19*. Diakses pada tanggal 05 September melalui https://rsud.kulonprogokab.go.id/detil/507/pencegahan-komplikasi-dm-pada-era-pandemi-covid-19.
- Dian, Nellisa, Khairani, And Rahmawati. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Lansia Dengan Diabetes Mellitus Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 10(1), 1–13.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo* 2022. Dinkes Sidoarjo.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2021). *Profil Kesehatan Jawa Timur 2021*. Dinkes Jawa Timur.
- Direktorat Jenderal P2PTM Kemenkes RI. (2019). *Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular*. Jakarta Selatan: Kemenkes RI.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan RI. (2022). *Pentingnya Self Care Management Diabetes Bagi Pasien Diabetes Melitus Tipe* 2. Diakses pada tanggal 23 September 2023 melalui https://yankes.kemkes.go.id/view\_artikel/864/pentingnya-self-care-

- Erida Silalahi. (2021). Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Sukapura Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 4(1), 15–22.
- Firdaus, et al. (2021). Potensi Kejadian Burnout pada. Mahasiswa Kedokteran di Masa Pandemi Covid-19. Hang Tuah Medical Journal, 18(2), 117-135.
- Firmansyah, M. R. (2019). Mekanisme Koping Dan Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11(1), 9-18.
- Gillani, S. W., Iqal, M., Abdul, M., Ansari, I. A., Zaghloul, H. A., Ata-Ur-Rehman, S., & Baig, M. R. (2018). Predicting Relationship Of Eating Behavior, Physical Activity And Smoking With Type II Diabetes And Related Comorbidities Among Saudi Citizens: Cross- Sectional Observational Study. *International Journal Of Diabetes In Developing Countries*, 39, 115-122. https://Doi.Org/10.1007/S13410-018-0645-Y
- Grove, Susan K, Gray, Jennifer R, & Faan, PhD RN. (2019). Understanding Nursing Research: First South Asia Edition, Building an Evidence-Based Practice. Amsterdam: Elsevier.
- Himmah, S., C., et al. (2020). Pengaruh Pola Makan dan Aktivitas Fisik Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Aulia Jombang. *Magna Medica*, 7(1), 8-15.
- Ibrahim. (2018). Pengaruh Diet Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 1(1), 10-18
- IDF. (2017). International Diabetes Federation Atlas 8th edition 2017. International Diabetes Federation. Brussels: Belgium. Diakes melalui https://www.diabetesatlas.org
- IDF. (2021). International Diabetes Federation Atlas 10th edition 2021. International Diabetes Federation. Brussels: Belgium. Diakses melalui https://www.diabetesatlas.org
- Irawan, Deni., Ismonah., Handayani, P.A. (2022). Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Binaan Puskesmas Karangayu. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1234-1248.
- Istiyawanti, H. et al. (2019). Gambaran Perilaku Self Care Management Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 155–167
- Kemenkes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/603/2020 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa.
- Kemenkes RI. (2020). *Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi Diabetes Melitus*. Jakarta : P2PTM Kemenkes RI

- Kusuma, A. 2013. Self Acceptance of Street Children. Cognitive Discourses International Multidisciplinary Journal. 1(1). 119-124
- Luthfi, Baharudin, Rayasari, Fitrian, Irawati, Diana. (2018). Peningkatan Self Efficacy Melalui Spiritual Care pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*. 1(2), 83-91.
- Manuntung, A. (2019). Monitoring Gula Darah Mandiri Dan Perawatan Kaki Diabetik di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 3(2), 25–30.
- Mills, J., Wand, T., & Fraser, J. A. (2018). Exploring the meaning and practice of self-care among palliative care nurses and doctors: a qualitative study. *BMC* palliative care, 17(1), 1-12.
- Mustarim, Nur, M. Busjra, & Rohman, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Management Pada Pasien DM Tipe II. *Jurnal of Telenursing*, 1, 364–375.
- Nakaue, U., Koizumi, M., Nakajima, H., Okada, S., Mohri, T., Yasuhiroakai, Furuya M., Hayashino Y., Sato, Y. (2019). *Journal Of Diabetes Invest 2018 Nakaue Development Of A Self-Efficacy Questionnaire Insulin Therapy Self-Efficacy Scale*. Pdf. Https://Doi.Org/Doi: 10.1111/Jdi.12914
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 114–126.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugraha, I., Satyawati, E., S, Ketut. (2023). *Diet Rendah Kalori pada Penderita Diabetes Mellitus Series 02- Fokus Pengenalan Diet Rendah Kalori*. Diakses pada tanggal 02 September 2023 melalui https://yankes.kemkes.go.id/view\_artikel/2336/diet-rendah-kalori-pada-penderita-diabetes-mellitus-series-02-fokus-pengenalan-diet-rendah-kalori
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis/Nursalam.* Jakarta: Salemba Medika.
- PERKENI Tim Penyusun Buku Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021. (2021). *Pedoman Pengelolaam dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2021*. Jakarta: PB PERKENI.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas IX di MTS Al Hikmah Brebes. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51-68.
- Pranata, S., Khasanah, D. (2017). *Merawat Penderita Diabetes Melitus*. Yogyakarta : Pustaka Panasea.

- Prasetyaningsih, R. A., Hartono, R., & Himawan, F. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Efikasi Diri pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Srondol Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Update Keperawatan*, 2(1), 25-32.
- Retnowati, R. A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMK N 1 Semarang. *Tesis*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Riskia, F., & Dewi, D. K. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan self efficacy pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri surabaya angkatan 2015. Jurnal Psikologi Pendidikan, 04(1), 1-7.
- Rondhianto. (2011). Pengaruh Diabetes Self Management Education dalam Discharge Planning terhadap Self Efficacy dan Self Care Behavior Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Tesis*. Surabaya: Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Setyadewi, I Gusti Ayu Tulus. (2022). Gambaran Self Care Management pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Sukawati II Tahun 2022. *Tesis*. Denpasar: Poltekkes Denpasar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarmawan, K., F., R. (2019). Pengaruh Gratitude Therapy Terhadap Subjective Well Being pada Penderita Diabtes Mellitus Tipe II. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1513-1524
- Surahman et al. (2016). *Metodologi penelitian*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Wahyunah, Hidayatin, T., & Ayunda. (2020). Self Care Management Sebagai Upaya Mengontrol Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 8(2), 267-274.
- Warsito, B. E. (2018). Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Self Manajemen. Prosiding Seminar Nasional Keperawatan 2018 "Pengembangan Self Management pada Pelatanan Kesehatan, 6-10.
- Wijaya, Andra Saferi. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah Keperawatan Dewasa* 2. Yogyakarta : Nuha Medika
- Wirnasari, A. Tumanggor. (2019). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Skripsi*. Medan: Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

## Lampiran 1 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden

### PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang	bertandda	a tangan	di	bawah	ini	:

Nama :

Alamat

Menyatakan bersedia menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Mita Syakiyyah Putri

NIM : P27820121027

Prodi : D-III Keperawatan Sutomo

Instansi : Poltekkes Kemenkes Surabaya

Judul : Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management

pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Taman Sidoarjo.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada subjek penelitian. Peneliti sudah memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian yaitu sebagai kepentingan ilmiah untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa D-III Keperawatan Sutomo Poltekkes Kemenkes Surabaya. Saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum dimengerti dan saya telah mendapatkan jawaban dengan jelas. Peneliti akan menjaga kerahasiaan jawaban dan pertanyaan yang sudah saya berikan.

Dengan ini saya menyakatan secara sukarela untuk ikut sebagai subjek penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Sidoarjo,2024
()
Nama terang dan tanda tangan

## Lampiran 2 : Lembar Kuesioner Penelitian Data Demografi

Kode Responden :	

## **KUESIONER PENELITIAN**

Judul Penelitian	: Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management

pada Pasien DiabetesMelitus di Puskesmas Taman

Sidoarjo

Tanggal Pengisian

### Petunjuk Pegisian:

- 1. Isilah titik-titik yang tersedia dengan jawaban yang benar.
- 2. Pilihlah 1 (satu) jawaban dengan memberi tanda centang ( $\sqrt{}$ ) pada kolom yang telah disediakan.
- 3. Dalam kuesioner ini tidak terdapat penilaian benar atau salah, sehingga tidak terdapat jawaban yang dianggap salah. Semua jawaban dianggap benar jika Bapak/Ibu memberikan jawaban sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu sebenarnya.

# Data Demografi Responden

1.	Inisial Responde	n :
2.	Umur	: Tahun
3.	Jenis Kelamin	: Laki-laki Perempuan
4.	Pendidikan	: Tidak tamat SD SMP SMA/SMK Perguruan Tinggi
5.	Pekerjaan	: Belum/tidak bekerja Wiraswasta Petani  PNS TNI/POLRI Pensiunar
6.	Lama Menderita	

	Responder	
R MIA	RACIMINIAL	
Izouc	IXCSPUHUCI	

### KUESIONER SELF EFFICACY PADA PASIEN DIABETES MELITUS

## (Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES))

## Petunjuk pengisian:

- 1. Daftar pertanyaan di bawah ini adalah perilaku atau tindakan yang akan anda lakukan dalam melakukan pengelolaan penyakit Diabetes Melitus anda.
- 2. Silahkan di baca masing-masing pertanyaan dengan cermat kemudian berikan tanda centang  $(\sqrt{})$  angka di bawah pertanyaan yang menunjukkan keyakinan anda pada aktivitas yang akan anda lakukan.
- 3. Gunakan 4 pilihan jawaban sebagai berikut:
  - a. Tidak yakin : jika memilih pernyatan ini akan diberi nilai 1
  - b. Kurang yakin : jika memilih pernyatan ini akan diberi nilai 2
  - c. Cuup yakin : jika memilih pernyatan ini akan diberi nilai 3
  - d. Yakin: jika memilih pernyatan ini akan diberi nilai 4
  - e. Sangat yakin : jika memilih pernyatan ini akan diberi nilai 5

No	Pernyataan	Tidak yakin	Kurang yakin	Cukup yakin	Yakin	Sangat yakin
1.	Saya mampu memeriksa kadar gula darah sendiri jika diperlukan		-			
2.	Ketika saya merasa gula darah saya terlalu tinggi (misal: sering kencing, sering merasa haus, badan terasa lemah, dll) saya mampu memperbaiki kadar gula darah saya ke dalam kadar gula normal (misal: mengganti makanan yang biasa saya makan atau makan makanan yang berbeda, olahraga dll)					
3.	Ketika saya merasa kadar gula darah saya terlalu rendah (misal: mual, keringat dingin, gangguan konsentrasi, jantung berdebardebar, dll) saya mampu memperbaiki kadar gula darah saya ke dalam kadar gula normal (misal: mengganti makanan yang biasa saya makan atau makan makanan yang berbeda)					
4.	Saya mampu memilih makanan yang sehat dan terbaik sesuai dengan diet DM untuk menjaga kondisi kesehatan saya					
5.	Saya mampu memilih makanan dari beragam makanan yang ada dan tetap menjaga pola makan yang sehat					
6.	Saya mampu menjaga berat badan saya dalam batasan Berat Badan Ideal (BBI)					
7.	Saya mampu melakukan pemeriksaan terhadap kaki saya secara mandiri (misal: ada luka, mengelupas dll)					

8.	Saya mampu melakukan aktivitas fisik yang cukup untuk menjaga kesehatan saya (contohnya: joging, berkebun, latihan peregangan)			
9.	Saya mampu untuk tetap menjaga pola makan yang sehat sesuai diet DM			
10.	Saya mampu mengikuti pola makan yang sehat (diet DM) yang dianjurkan oleh tim kesehatan sepanjang waktu			
11.	Saya mampu melakukan aktivitas fisik yang lebih banyak, jika dokter menginstruksikannya untuk memperbaiki kondisi kesehatan saya			
12.	Ketika saya melakukan aktivitas fisik lebih dari biasanya, saya mampu melakukan penyesuaian dengan pola makan			
13.	Saya mampu menjaga pola makan yang sehat (diet DM) walaupun saya tidak berada di rumah			
14.	Saya mampu memilih makanan dari makanan yang beragam dan tetap menjaga pola makan yang sehat, ketika saya tidak berada di rumah, misal: memilih makanan yang ada di rumah makan/restoran			
15.	Saya mampu menjaga pola makan yang sehat (diet DM) walaupun saya makan di acara pesta (perkawinan, khitanan, dll)			
16.	Saya mampu memilih makan yang sehat dari beragam makanan yang ada ketika saya makan di luar rumah atau pada saat makan di tempat pesta			
17.	Saya mampu menjaga pola makan sehat (diet DM), ketika saya sedang merasa tertekan/stres/cemas			
18.	Saya mampu datang ke tempat layanan kesehatan 4 kali dalam setahun untuk memonitor penyakit diabetes saya			
19.	Saya mampu meminum obat sesuai aturan minumnya			
20.	Saya mampu mempertahankan program pengobatan yang diberikan kepada saya walaupun saya dalam kondisi sakit			

Sumber: Rondhianto (2011)

<b>Kode Responden:</b>
------------------------

# KUESIONER SELF CARE MANAGEMENT PADA PASIEN DIABETES MELITUS

Kuesioner ini bertujuan untuk menilai seberapa sering anda melakukan aktivitas untuk mengontrol penyakit diabetes. Tidak ada jawaban benar atau salah. Karenanya, jawablah secara jujur pada masing-masing pernyataan untuk menggambarkan perilaku anda yang sebenarnya dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang sesuai.

Gunakan 4 pilihan jawaban sebagai berikut:

- 1. Tidak pernah : jika penyataan tersebut tidak pernah dilakukan diberi nilai 1
- 2. Jarang : jika penyataan tersebut jarang dilakukan diberi 2
- 3. Kadang-kadang : jika penyataan tersebut kadang dilakukan diberi 3
- 4. Selalu : jika penyataan tersebut selalu dilakukan diberi 4

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
Pen	gaturan Makan (diet)				
1.	Saya makan 2-3 kali sehari dan diselingi makanan				
	ringan/ snack 2 kali				
2.	Saya mengikuti dan mentaati anjuran dokter/				
	petugas kesehatan terkait perencanaan diet diabetes				
3.	Saya membatasi makanan tinggi karbohidrat seperti				
	nasi, roti, dan mie				
4.	Saya mengkonsumsi makanan yang mengandung				
	protein seperti tahu dan tempe				
5.	Saya mengkonsumsi buah dan sayuran sesuai				
	Anjuran				
6.	Saya membatasi konsumsi makanan yang				
	mengandung minyak/tinggi lemak seperti makanan				
	siap saji (fast food), gorengan, usus, dan hati				
7.	Saya membatasi konsumsi minuman/makanan				
	Manis				
8.	Saya menimbang berat badan sebulan sekali				
	ivitas Fisik (olahraga)	1			
9.	Saya melakukan olahraga secara teratur 3 kali				
	Seminggu				
10.	Saya melakukan olahraga seperi jalan cepat ataupun				
	Senam				
11.	Durasi olahraga yang saya lakukan adalah 30 menit				
	atau sampai keluar keringat				

				1
Mon	itoring gula darah			
12.	Saya memeriksa kadar gula darah sebulan sekali			
13.	Saya memeriksa gula darah sewaktu jika saya			
	merasa kurang enak badan			
14.	Saya mencatat hasil pengukuran gula darah dan			
	melihat perkembangannya			
Minu	ım obat diabetes			
15.	Saya minum obat diabetes tablet/insulin sesuai			
	anjuran yang diberikan dokter			
16.	Saya datang ke pelayanan kesehatan (dokter) ketika			
	obat saya habis			
Pera	watan kaki			
17.	Setiap hari saya mengeringkan sela-sela jari kaki			
	setelah dicuci ataupun basah			
18.	Saya menggunakan pelembab atau lotion pada kaki			
	Saya			
19.	Saya menggunakan alas kaki saat keluar rumah			
20.	Saya menjaga kebersihan kaki setiap hari			
			ı	

Sumber : Setyadewi (2022)

**Lampiran 5 :** Lembar Analisis Jurnal Terkait Topik Penelitian

Judul Jurnal	Nama Jurnal, Volume dan Halaman	DOI Jurnal	Tahun	Wilayah Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Desain Penelitian	Sampel, teknik sampling	Pengolahan Data	Analisis Data
Hubunga n Self Efficacy dengan Self Care Manage ment Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Binaan Puskesm as Karangay u	Jurnal Perawat Indonesia , Vol.6, No.3, Hal 1234- 1248	DOI. 10.325 84/jpi. v6i3.19 15	Novem ber 2022	Puskesmas Karangayu	diabetes melitus tipe 2	1. Untuk mengukur self-efficacy dari penderita diabetes, menggunaka n instrumen kuesioner self efficacy, yakni Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES) 2. Untuk mengukur self-care management dari penderita diabetes, menggunaka n instrumen kuesioner self care management, yakni Diabetes Self Management Questionnair e (DMSQ).	- Jenis penelitian kuantitatif - Desain penelitian deskriptif korelasi - Pendekata n cross sectional	Teknik sampling yang digunaka n adalah purposive sampling	Uji statistik menggunakan Uji Spearman rank	1. Analisis    Univariat    Karakteristi    k responden    Gambaran    Self Efficacy    penderita    Diabetes    Melitus    Tipe 2.    Gambaran    Self-Care    Managemen    t penderita    Diabetes    Melitus    Tipe 2. 2. Analisis    Bivariat    - Analisis    Bivariat    - Analisis    hubungan    Self Efficacy    dengan Self    Care    Managemen    t Penderita    Diabetes    Melitus    Tipe 2 di    Wilayah    Binaan    Puskesmas    Karangayu
Hubunga n Self Efficacy dengan Self Care pada Pasien Diabetes Melitus	Jurnal Keperaw atan Widya Gantari Indonesia , Vol.5, No.1, hal 9-14	DOI. 10.520 20/jkw gi.v5i1. 1972	April 2021	Puskesmas Tamamaun g Kota Makassar	2 Variabel  1. Variabel bebas (independen) : Self Efficacy pada pasien diabetes melitus. 2. Variabel terikat (dependen): Self Care Management pada pasien diabetes melitus	Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari data demografi dan beberapa variabel yang akan diteliti. Data domografi meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lamanya menderita diabetes melitus.	Jenis penelitian : kuantitatif Desain penelitian : survei analitik Pendekatan : cross sectional	Teknik sampling yang digunaka n adalah purposive sampling	Uji statistik menggunakan Uji Fisher Exact	1. Analisis     Univariat     Karakterist     ik     responden     Gambaran     Self     Efficacy     pasien     Diabetes     Melitus di     Puskesmas     Tamamaun     g Kota     Makassar     2019     Gambaran     Self-Care     Manageme     nt pasien     Diabetes     Melitus di     Puskesmas     Tamamaun     g Kota     Manageme     nt pasien     Diabetes     Melitus di     Puskesmas     Tamamaun     g Kota     Makassar     2019. 3. Analisis     Bivariat     Analisis     hubungan     Self

Efikasi	Adi	DOI.	Juni	Puskesmas	2 Variabel	1. Untuk	- Jenis	Teknik	Uji statistik	Efficacy dengan Self Care Manageme nt pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Tamamaun g Kota Makassar 2019. 1. Analisis
Diri dan Perilaku Perawata n Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesm as Pahandut	Husada Nursing Journal, Vol.6, No.1, Hal 52-58	10.370 36/ahnj .v6i1.1 59	2020	Pahandut	1. Variabel terikat (dependen) : Efikasi Diri pasien diabetes melitus tipe 2 2. Variabel bebas (independe n) : Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2	mengukur Efikasi Diri dari penderita diabetes, menggunaka n instrumen kuesioner efikasi Diri, yakni kuesioner DMSES 2. Untuk mengukur Perilaku Perawatan Diri dari penderita diabetes, menggunaka n instrumen kuesioner SDSCA	penelitia n: kuantitat if Desain penelitia n: deskripti f korelasi Pendekat an: cross sectional	sampling yang digunaka n adalah consecuti ve sampling	menggunakan Chi Square	Univariat  - Karakterist ik  responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan , pekerjaan, penghasila n dan lama sakit  - Tingkat Efikasi Diri pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pahandut tahun 2019  - Tingkat Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Pahandut 2. Analisis Bivariat - Hubungan Efikasi Diri dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Pahandut - Hubungan Efikasi Diri dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Pahandut Vilayah Puskesmas Pahandut

Kuesioner Self Efficacy pada Pasien Diabetes Melitus (DMSES)

### Hasil Uji Validitas

Hash Off Validitas				
Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan	
Pertanyaan No. 1	0,4329066	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 2	0,4673411	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 3	0,4673411	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 4	0,3947915	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 5	0,4838956	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 6	0,4290185	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 7	0,5873632	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 8	0,397446	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 9	0,3865657	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 10	0,53731	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 11	0,458906	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 12	0,4177088	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 13	0,4994307	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 14	0,3928304	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 15	0,4291638	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 16	0,3873101	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 17	0,4611935	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 18	0,4518179	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 19	0,391895	0,361	Valid	
Pertanyaan No. 20	0,4409853	0,361	Valid	

# Hasil Uji Reliabilitas

Kriteria Pengujian			
Nilai Acuan	Nilai Cronbach's Alpha	Kesimpulan	
0,7	0,791701667	Reliabel	

# Kuesioner Self Care Manaegement pada Pasien Diabetes Melitus

# Hasil Uji Validitas

Taisir Cji vararus					
Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan		
Pertanyaan No. 1	0,55339	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 2	0,64054	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 3	0,46846	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 4	0,41289	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 5	0,53992	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 6	0,53539	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 7	0,38776	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 8	0,48779	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 9	0,40441	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 10	0,39746	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 11	0,43724	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 12	0,5434	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 13	0,48932	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 14	0,53452	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 15	0,79032	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 16	0,40652	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 17	0,50448	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 18	0,52255	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 19	0,39346	0,361	Valid		
Pertanyaan No. 20	0,89024	0,361	Valid		

# Hasil Uji Reliabilitas

Kriteria Pengujian			
Nilai Acuan	Nilai Cronbach's Alpha	Kesimpulan	
0,7	0,836368046	Reliabel	



### KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA DIREKTORAT JENDERAL TENAGA KESEHATAN

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURABAYA

Jl. Pucang Jajar Tengah Nomor 56 Surabaya - 60282 Telp. (031) 5027058 Fax. (031) 502814 Website: www.poltekkesdepkes-sby.ac.id Email: admin@poltekkesdepkes-sby.ac.id



Nomor : PP.03.01/1/11705/2023 12 Oktober 2023

Sifat : BIASA Lampiran : --

Hal : Ijin memperoleh Data Awal Mhs. Prodi D-3 Keperawatan

Soetomo A.n. Mita Syakiyah Tahun Akademik 2023/2024

Yth. Kepala Puskesmas Taman

Di

Sidoarjo

Sehubungan dengan adanya tugas menyusun karya tulis bagi mahasiswa Program Studi D-3 Keperawatan Soetomo Surabaya Tahun Akademik 2023/2024, maka untuk kelengkapan tugas tersebut dimohon dengan hormat perkenannya mengijinkan mahasiswa kami, untuk memperoleh data awal tentang:

- 1. Data kasus penyakit terbanyak pada area Keperawatan Medikal Bedah
- 2. Asuhan Keperawatan yang dilaksanakan pada area tersebut

Adapun mahasiswa yang mengambil data awal tersebut sebagai berikut :

Nama	NIM	Judul	Tempat
Mita Syakiyyah Putri	P27820121027	Hubungan self efficacy dengan self care management pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Taman Sidoarjo	Puskesmas Taman Sidoarjo

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya,



Dr. HILMI YUMNI, S.Kep.Ns,M.Kep, Sp.Mat





## KEMENTERIAN KESEHATAN RI POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURABAYA PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN KAMPUS SOETOMO SURABAYA



Jl. Mayjen Prof. Dr. Moestopo 8C Surabaya Website: www.poltekkesdepkes-sby.ac.id Email: admin@poltekkesdepkes-sby.ac.id

Telp. (031) 5038487/ (031) 5030379 Fax. (031) 5023956/ (031) 5030379

# LEMBAR BIMBINGAN/ KONSUL KTI

Nama Mahasiswa

: Mita Syatiyyah Putri

NIM

: P27820121027

Peminatan

Judul

: Keperawatan Medikal Bedah . Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management pada Pasien Diabetes Melitus di Pustesmas Taman Sidoarjo .

Dosen Pembimbing: Endang Scelistyowati, SST., S.Pd., M. Kes.

No.	Tanggal	Uraian	Rekomendasi Pembimbing	Tanda Tangan
1.	Senin, 25 Agustus 2023	Konsultasi Tudul	Masalah, yang diangkat, sebaiknya salah satu dan penyat it-penyat it dengan jumlah pendenta terbanyak dan menjadi penyebab tematian tertinggi di Indonesia.	, X,
2.	Jumat, 29 Agustus 2023	Konsultasi Judul	Acc	
3.	Rabu, 04 Oktober 2023	Konsultasi Bab 1	Penulisan stala pada latar belatang lebih di sintrontan.	·7/2
4.	Rəbu, 04 Oktober 2023	Konsultasi Bab 2	- tesalahan penulisan (typo) - sumber lebih divariasi lagi - penggunaan Eyo yang baik lebih diperhatitan - tesalahan pemberlan nomor - pergantian halaman diperbaiki	', XV'
5.	Senin, 09 Ottober 2023	Konsultasi Bab 1	Acc	`W,
6.	Senin, 09 ortober 2023	Monsultasi Bab 2	Acc	'AV'



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURABAYA PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN KAMPUS SOETOMO SURABAYA



Jl. Mayjen Prof. Dr. Moestopo 8C Surabaya Website: www.poltekkesdepkes-sby.ac.id Email: admin@poltekkesdepkes-sby.ac.id Telp. (031) 5038487/ (031) 5030379 Fax. (031) 5023956/ (031) 5030379

# LEMBAR BIMBINGAN/ KONSUL KTI

Nama Mahasiswa

: Mita Syakiyyah Putri

NIM

: P27820121027

Peminatan

: Keperawatan Medikal Bedah

Judul

. Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management pada pasien Diabetes Melitus di Pustesmas Taman Sidoanjo

Dosen Pembimbing

: Endang Scelistyowati, SST., S.pd., M.Kes.

No.	Tanggal	Uraian	Rekomendasi Pembimbing	Tanda Tangan
7.	Kamis, 19 Oktober 2023	Konsultasi Bab 3.  Proposal Ace	Acc.	M

## **Lampiran 9 :** Lembar Bimbingan Dosen Pembimbing 2



## KEMENTERIAN KESEHATAN RI POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURABAYA PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN KAMPUS SOETOMO SURABAYA



Jl. Mayjen Prof. Dr. Moestopo 8C Surabaya

Website: www.poltekkesdepkes-sby.ac.id Email: admin@poltekkesdepkes-sby.ac.id Telp. (031) 5038487/ (031) 5030379 Fax. (031) 5023956/ (031) 5030379

### LEMBAR BIMBINGAN/ KONSUL KTI

Nama Mahasiswa

: Mita syatiyyah Putri

NIM

: P27820121027

Peminatan

: Keperawatan Medital Bedah Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management pada Pasien Diabetes Melitus di Pustesmas taman sidoarjo

Judul Dosen Pembimbing

: Dra. Kizonarni Ongto W, Apt, M.M. Kes.

	Tanggal	Uraian	Rekomendasi Pembimbing	Tanda Tangan
ţ.	27 Oktober 2023	Konsultasi Bab 1, Bab 2, Bab 3, Kuesisoner.	1. Menambahkan data stala self efficacy dan Self care management di pustesmas Taman 2. Perlimbangtan muus	All wa
	•		2. Pertimbangtan numus slovin dengan tingkat signifikan 10%	
			3. Menambahkan penggunaan obat Insulin oral, injeksi, atau oral dan injeksi pada hal yg akan ditetiti.	
2.	14 November 2023 :	Konsultasi Bab 1, Bab 2, Bab 3, Kuesioner	i. MSKS pada lalar belatang lebih divruttan tagi. 2 Tuyuan penulisan diganti 3 Mat Utur self efficacy pada 4 Mat Utur self care management pada timpunan teon ditambah. 5 Kerangta toncep dipabaiti 6 Kriteria etstlusi diganti untuk usia 26 tahun (usia dewasa) keatas saja	A Bread
3.	22 November 2023	Konsultasi Bab 1, Bab 2, Bab 3, Kuesioner	ACC	He was